

TENTANG PENULIS



Siti Rahmi SE, M.Acc., Ak., CA merupakan dosen tetap pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta. Mem peroleh gelar sarjana S1 pada tahun 2010 di Universitas Gadjah Mada dan gelar akuntan setelah menempuh Pendidikan profesi Akuntansi PPAK serta mendapat gelar Chartered Accountant (CA) tahun 2011 di Universitas Gadjah Mada. Mem peroleh gelar

Master of Accountant pada tahun 2014 di Universitas Gadjah Mada. Penulis memiliki pengalaman mengajar pada beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan konsentrasi Akuntansi yakni Pengantar Akuntansi 1 dan 2, Teknologi Pemograman Komputer, Aplikasi Perancangan Sistem, Manajemen Keuangan, serta Sistem Informasi Akuntansi. Penulis meneliti beberapa riset mengenai Sistem Informasi Akuntansi, perpajakan dan E-commerce. Buku yang pernah ditulis yakni Mengenal Dasar Ilmu Akuntansi, Pengantar Akuntansi 1 dan 2, Teknologi Pemograman Komputer. Penulis Aktif menulis artikel yang di publish pada jurnal Nasional dan internasional serta mengikuti beberapa pertemuan ilmiah Nasional dan Conference International. Pernah merintis karir di dunia Perbankan tahun 2011 di Yogyakarta serta menjadi Auditor Pada Kantor Akuntan Publik.

ISBN 978-623-5797-32-8



9 786235 797328

PENGANTAR AKUNTANSI II

Siti Rahmi SE, M.Acc., AK., CA

**BUKU
PENGANTAR AKUNTANSI II**



LPPM Universitas Bung Hatta

Sanksi pelanggaran pasal 44: Undang-undang No. 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 6 Tahun 1982 tentang hak cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

**BUKU
PENGANTAR AKUNTANSI II**

Siti Rahmi SE,.M.Acc,.AK,.CA

Penerbit

LPPM Universitas Bung Hatta 2023

Judul : Buku Pengantar Akuntansi II

Penulis : Siti Rahmi SE,.M.Acc,.AK,.CA

Sampul : **Siti Rahmi SE,.M.Acc,.AK,.CA**

Perwajahan: LPPM Universitas Bung Hatta

Diterbitkan oleh LPPM Universitas Bung Hatta Juli 2023

Alamat Penerbit:

Badan Penerbit Universitas Bung Hatta

LPPM Universitas Bung Hatta Gedung Rektorat Lt.III

(LPPM) Universitas Bung Hatta

Jl. Sumatra Ulak Karang Padang, Sumbar, Indonesia

Telp.(0751) 7051678 Ext.323, Fax. (0751) 7055475

e-mail: lppm_bunghatta@yahoo.co.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya

isi buku ini tanpa izin tertulis penerbit

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Cetakan Pertama : Juli 2023

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Siti Rahmi SE,.M.Acc,.AK,.CA

,

Proses Produksi Oleh : **Siti Rahmi SE,.M.Acc,.AK,.CA,**
LPPM Universitas Bung Hatta, Juli 2023

90 Hlm + XII; 18,2 cm x 25,7 cm

ISBN 978-623-5797-32-8

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS BUNG HATTA

Sesuai Renstra Universitas Bung Hatta periode 2022 – 2027; untuk menjadi Excellent Teaching University – yaitu perguruan tinggi yang mengutamakan pendidikan dengan pemanfaatan teknologi informasi serta sumber-sumber digital secara maksimal untuk mendukung proses belajar mengajar - segenap sivitas akademika Universitas Bung Hatta didorong untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, yaitu kemampuan akademis, kemampuan pengajaran, termasuk penyempurnaan kualitas bahan ajar yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Perkembangan teknologi yang sangat cepat perlu diantisipasi dengan penyesuaian buku ajar agar mahasiswa tetap memperoleh ilmu pengetahuan terbaru sehingga menjadi seorang lulusan yang siap kerja pada era VUCA ini (*volatility, uncertainty, complexity, ambiguity*).

Universitas Bung Hatta memiliki komitmen tinggi dalam mewujudkan peningkatan pendidikan Nasional, sesuai dengan cita-cita proklamator Republik Indonesia, Dr. Mohammad Hatta. Berbagai kemajuan telah banyak dicapai oleh Universitas Bung Hatta di usia ke 42 ini, namun demikian tantangan besar di depan masih banyak yang harus diselesaikan, melalui pilar-pilar pembenahan sistem di lingkungan internal.

Di kesempatan ini saya ingin menyampaikan penghargaan kepada saudara Siti Rahmi SE,.M.Acc,.AK,.CA yang telah menulis buku ajar “Buku Pengantar Akuntansi II” sebagai bahan referensi perkuliahan maupun penelitian bagi mahasiswa. Semoga buku ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu “Akuntansi”.

Padang, Juli 2023

Rektor

Prof. Dr. Tafdil Husni, S.E., MBA.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku Pengantar Akuntansi 2 guna memenuhi Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan dan Pengajaran.

Saya sebagai penulis menyadari bahwa buku ajar ini masih jauh dari sempurna, karena itu kami mohon kesediaan para pembaca dan berbagai pihak untuk dapat memberikan masukan dan saran yang sifatnya konstruktif, sebagai bahan perbaikan pada penulisan dimasa yang akan datang. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu, untuk keterlibatannya dan kontribusinya secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulisan buku ini..

Padang, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I AKUNTANSI KAS	1
1. Pendahuluan.....	2
2. Penyajian.....	2
3. Penutup.....	17
BAB II AKUNTANSI PIUTANG	21
1. Pendahuluan.....	22
2. Penyajian.....	22
3. Penutup.....	32
BAB III AKUNTANSI PERSEDIAAN.....	35
1. Pendahuluan.....	36
2. Penyajian.....	36
3. Penutup.....	50
BAB IV AKUNTANSI AKTIVA TETAP.....	53
1. Pendahuluan.....	54
2. Penyajian.....	54
3. Penutup.....	62
BAB V AKUNTANSI MANUFAKTUR	65
1. Pendahuluan.....	66
2. Penyajian.....	66
3. Penutup.....	87
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Aliran Biaya Persediaan.....	38
Gambar 5.1	Gambaran Singkat Siklus/Proses Akuntansi.....	69

BAB I

AKUNTANSI KAS

- **Kemampuan Akhir:**

Mahasiswa mampu memahami pengendalian akun kas melalui jurnal pencatatan kas kecil (*Petty Cash*), serta laporan rekonsiliasi bank.

- **Indikator**

- Mampu memahami pengertian kas dan bank
- Mampu menjelaskan cara penyajian dan penilaian kas, ciri kas serta pengendalian intern kas
- Mampu mencatat jurnal metode pengelolaan kas kecil (*petty cash*) dengan metode imprest
- Mampu mencatat jurnal metode pengelolaan kas kecil (*petty cash*) dengan metode fluktuasi
- Mampu memahami pengertian rekonsiliasi bank
- Mampu menyusun laporan rekonsiliasi saldo akhir
- Mampu menyusun jurnal penyesuaian yang timbul dari rekonsiliasi

- **Hubungan Indikator dengan KA**

Indikator-indikator tersebut diharapkan akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan akun kas melalui kegiatan penyusunan jurnal pencatatan kas kecil dan laporan rekonsiliasi bank.

- **Deskripsi Singkat BAB I**

Bab ini membahas secara mendalam tentang akun kas beserta sifat, karakteristik, penyajian beserta bentuk-bentuk pengendalian akun yang paling rawan akan penyelewengan atau penggelapan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan. Secara keseluruhan penekanan pada bab ini adalah bentuk pengendalian kas melalui pencatatan kas kecil dan laporan rekonsiliasi bank.

- **Manfaat**

- Dapat memahami secara mendalam tentang akun kas
- Dapat menyusun jurnal kas kecil
- Dapat menyusun laporan rekonsiliasi bank

1. PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan kas yang diawali dengan pengertian kas secara komprehensif dan mendalam sehingga mahasiswa juga memahami karakteristiknya. Pemahaman ciri dan sifat akun kas merupakan sebuah tahapan awal yang diharapkan para mahasiswa untuk dapat menyajikan dan bahkan mengendalikan akun yang paling likuid ini pada tahap berikutnya.

Berbekal cara penyajian dan pengendalian kas, maka dilakukan penerapan pengendalian akun tersebut. Salah satu cara yang sering dilakukan untuk mengendalikannya dengan memisahkan antara akun kas perusahaan atau kas kecil (*petty cash*) dengan akun kas yang ada di bank (*cash on bank*). Pemisahan akun kas tersebut memungkinkan untuk dilakukan pengendalian kas kecil dan kas di bank. Pengendalian kas kecil dapat dilakukan melalui metode pencatatan kas kecil yaitu metode imprest dan fluktuatif, sedangkan untuk pengendalian kas yang ada di bank biasanya dilakukan pengendalian dengan pembuatan rekonsiliasi bank.

2. PENYAJIAN

2.1. Kas dan Bank

2.1.1 Pengertian

Kas merupakan semua alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Hal yang sama dengan kas, akun yang sering disetarakan dengan kas adalah bank yaitu akun yang menunjukkan saldo kas perusahaan yang disimpan di bank (dalam rekening giro) yang bebas dipergunakan untuk membiayai

kegiatan operasi perusahaan. Penjelasan pada pengertian tersebut, nampak batasan antara kas dan bank yang “siap atau tersedia” dan “bebas tidak terikat penggunaannya untuk tujuan tertentu” serta “sewaktu-waktu dapat digunakan”.

2.1.2 Komponen Yang Bukan Kas

Kas dan bank meliputi uang tunai (berupa koin/logam dan kertas), cek-cek (cashier check dan traveller’s check), pos wesel dan simpanan bank (giro atau bilyet) serta bentuk lain yang dapat disamakan dengan kas dan bank untuk pelunasan hutang dan dapat diterima sebagai setoran sebesar nilai nominalnya. Jadi, melalui pengertian tersebut jelaslah mana yang termasuk dalam kategori kas dan tidak masuk kategori kas. Komponen yang tidak dapat digolongkan sebagai kas dan bank adalah:

- a. Dana (kas dan bank) yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan kegunaan tertentu.
- b. Persediaan perangko
- c. Cek mundur
- d. Cek kosong dari pihak ketiga
- e. Rekening giro pada bank luar negeri yang tidak dapat segera dipakai

2.2 Penyajian, Ciri dan Pengendalian Kas

Berdasarkan pengertian kas maka dapat diidentifikasi penyajian, ciri dan pengendalian akun tersebut secara intern.

2.2.1 Penyajian

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keseimbangan antara sumber dana (pasiva) yang dimiliki perusahaan dan penggunaan dari dana tersebut (aktiva). Salah satu penggunaan dana yang dimiliki dan ditanamkan oleh perusahaan dalam bentuk kas. Terkait dengan penyajian akun kas, berikut ini adalah penyajian kas dalam neraca sebuah perusahaan.

- a. Kas merupakan aktiva yang paling lancar (likuid), bahkan dipakai sebagai satuan alat ukur dalam akuntansi. Kas dan bank lazimnya

ditempatkan urutan teratas dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan.

- b. Kas dan bank di neraca dapat disajikan sebagai satu kesatuan dengan “Akun Kas” atau “Akun Kas dan Bank”. Dapat juga dipisahkan tersendiri antara Akun Kas dan Akun Bank. Akun Kas biasanya menunjukkan dana kas kecil perusahaan dan Akun Bank menunjukkan simpanan kas di bank (sebagai kas besar). Tidak ada perbedaan mendasar dari cara-cara penyajian tersebut, baik untuk tujuan penyajian maupun analisis, maka perlu dipertimbangkan dari segi informatifnya saja. Misalnya dipisahkan dengan tujuan untuk menginformasikan adanya saldo bank di luar negeri, perincian kas dari kantor-kantor cabang dan sebagainya.
- c. Saldo kredit perkiraan bank disajikan pada kelompok kewajiban sebagai kewajiban lancar. Saldo kredit dan debet rekening giro pada bank yang sama dapat digabung dan disajikan pada neraca sebagai satu kesatuan.
- d. Kas dan bank yang dibatasi penggunaannya, biasanya dalam bentuk dana tidak dilaporkan sebagai kas, tetapi dilaporkan terpisah sebagai dana. Dana ini dimasukkan pada kelompok aktiva lancar jika penggunaannya tidak lebih dari satu tahun, dan apabila akan digunakan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun, dikelompokkan kedalam aktiva tidak lancar.
- e. Saldo kas dan bank dicatat sebesar nilai nominalnya. Saldo dalam mata uang asing atau valuta asing (di Indonesia selain rupiah) dinyatakan sebesar kursnya pada tanggal neraca. Penyajian ini tidak dimaksudkan untuk tujuan penilaian kembali kas terhadap perubahan daya beli.

2.2.2 Ciri

Berdasarkan pengertian dan cara penyajian akun kas dan bank tersebut, maka ada beberapa karakteristik atau ciri atau sifat yang melekat pada

akun itu. Ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Kas (Kas dan Bank) merupakan aktiva yang paling likuid dan mempunyai frekuensi transaksi paling tinggi.
- b. Tidak terdapat tanda pemilikinya dan mudah dipindahtangankan.
- c. Mempunyai hubungan erat dengan kegiatan operasi perusahaan, misalnya jual beli atau masalah hutang piutang. Jika diamati dengan seksama, kas merupakan pusat kegiatan baik transaksi dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan berakhir dengan kas.
- d. Kas mempunyai sifat yang tidak produktif.

Adanya sifat, karakteristik ataupun ciri-ciri tersebut, maka sekiranya perlu dilakukan pengendalian terhadap kas dan bank untuk menghindari adanya penggelapan dan penyelewengan dan serta untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pengelolaannya.

2.2.3 Pengendalian

Sistem pengendalian intern terhadap kas yang utama adalah memisahkan fungsi-fungsi penerimaan, penyimpanan, pencatatan, pengeluaran dan pengelolaannya. Dasar-dasar yang dapat digunakan sebagai pedoman dan pengendalian kas adalah:

1. Penerimaan

- a. Fungsi-fungsi dalam penerimaan kas harus ditunjukkan secara jelas dan dipisahkan dari fungsi pencatatan.
- b. Menerapkan *intake system*, dimana setiap hari penerimaan harus disetor ke bank dalam jumlah sama atau tidak boleh tersimpan diperusahaan lebih dari satu malam.

2. Penyimpanan

- a. Penjagaan secara fisik perlu dilakukan misalnya dengan menyimpan uang dalam *safety cash box* di kasir.
- b. Penyimpanan pada bank.

3. Pencatatan

- a. Dibuatkan catatan atau rekapitulasi untuk penerimaan dan

- pengeluaran harian.
- b. Dilakukan rekonsiliasi secara periodik.
4. Pengeluaran
- a. Dilakukan pembentukan dana kas kecil untuk pengeluaran rutin yang berjumlah kecil dengan pengawasan secara ketat.
 - b. Untuk pengeluaran yang berjumlah besar harus menggunakan cek.
 - c. Dipisahkan antara petugas yang mengumpulkan bukti-bukti pengeluaran, yang menulis cek, yang menandatangani cek dan yang mencatat pengeluaran
 - d. Penulisan cek hanya dilakukan apabila bukti-bukti pendukung pengeluaran telah lengkap, atau menggunakan sistem *voucher*.
5. Pengelolaan
- a. Dilakukan pemeriksaan intern dalam waktu yang tidak tentu, misalnya pemeriksaan danakas secara mendadak.
 - b. Penggunaan cash budget agar kondisi kas tidak berlebihan (*idle cash*) karena tidak produktif dan cenderung terjadi penyelewengan tetapi juga tidak kekurangan yang dapat mengganggu operasi.

2.3 Metode Pengelolaan Kas Kecil (*Petty Cash*) dengan Metode Imprest

Dana kas kecil (*petty cash*) adalah kas yang disediakan untuk untuk membayar pengeluaran- pengeluaran perusahaan yang jumlahnya relatif kecil (Martani, Siregar, Wardhani, Farahmita, & Tanujaya, 2016) dan tidak ekonomis apabila dibayar dengan menggunakan cek (bank). Dana ini diserahkan kepada kasir yang secara khusus mengurus dan bertanggung jawab atas pengeluaran- pengeluaran atau penggunaan dana kas kecil, biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang pendek, misalnya dua minggu sekali atau sesuai kondisi perusahaan. Dibentuknya dana kas kecil ini hanya untuk pengendalian saja.

Salah satu metode pengelolaan yang sering digunakan adalah *system imprest* atau *imprest method*. Pada metode *imprest* ini, saldo dana kas kecil selalu tetap (kecuali pada saat pelaporan, jika jumlahnya tidak sama dengan jumlah dana kas kecil yang dibentuk). Secara teknis ada 4 (empat)

hal yang perlu dibedakan dalam akuntansi *petty cash* yaitu,

1. Pembentukan dana kas kecil
2. Pencatatan pemakaian/biaya
3. Pengisian/penggantian
4. Pada sistem imprest, adanya pengakuan biaya pemakaian kas kecil untuk tujuan pelaporan dan kemudian awal periode berikutnya dibuat jurnal pembalik (reversing entry).

Biasanya pada metode ini tahap kedua yaitu pencatatan pemakaian/biaya dan tahap ketiga berupa pengisian/penggantian, dilakukan bersamaan atau secara serentak.

Contoh:

PT. Gunung Kerinci Pada tanggal 1 Desember 2006 membentuk dana kas kecil sebesar Rp. 1.000.000,-. Pengeluaran kas kecil sampai tanggal 19 Desember 2006 sebesar Rp. 900.000,- dengan perincian sebagai berikut.

Biaya Angkut	Rp. 150.000,-
Listrik	Rp. 170.000,-
Telepon	Rp. 280.000,-
Bahan Pembantu Kantor	Rp. 300.000,-

Pada tanggal 19 Desember 2006 dilakukan pengisian kembali sebesar Rp. 900.000,-. Mulai tanggal 20 Desember sampai dengan tanggal 31 Desember Pengeluaran Kas Kecil senilai Rp. 800.000,- dengan rincian sbb:

Biaya Kirim Penjualan	Rp. 254.000,-
Langganan Surat Kabar	Rp. 47.500,-
Biaya Rapat dan Pertemuan	Rp. 308.500,-
Biaya Cetak Formulir	Rp. 190.000,-

Diminta: Buatlah Pengendalian Kas Kecil dengan Metode Imprest.

Jawaban:

Jurnal Umum

Tanggal		Keterangan	Debet	Kredit
Des	1	Kas Kecil	Rp. 1.000.000	
2006		Kas		Rp. 1.000.000
	19	Biaya Angkut	Rp. 150.000	
		Biaya Listrik	Rp. 170.000	
		Biaya Telepon	Rp. 280.000	
		Biaya Supplies kantor	Rp. 300.000	
		Kas		Rp. 900.000
	31	Biaya Kirim Penjualan	Rp. 254.000	
		Langganan Surat Kabar	Rp. 47.500	
		Biaya Rapat dan Pertemuan	Rp. 308.500	
		Biaya Cetak	Rp. 190.000	
		Kas		Rp. 800.000
		Total	Rp. 2.700.000	Rp. 2.700.000

Jika dilakukan Pengisian Kembali

Tabel Jurnal umum diatas adalah pencatatan jurnal kas kecil yang dilakukan oleh kasir kas kecil. Pada Jurnal tersebut terlihat pencatatan transaksi kas kecil dilakukan pada saat pengisian kembali. Artinya ketika terjadi transaksi pengeluaran kas kecil, bukti transaksi disimpan dahulu oleh kasir kas kecil dan setelah ada pengisian kembali, baru dilakukan pencatatan pengeluaran kas kecil. Hal ini terlihat pada pencatatan tanggal 19 dan 31 Desember, dimana pencatatan dilakukan pengisian kembali. Khusus untuk tanggal 31 Desember pada tabel jurnal tersebut ada keterangan jika dilakukan pengisian kembali. Apabila pada tanggal 31 Desember tidak dilakukan pengisian kembali maka kas kecil jumlahnya tinggal Rp. 200.000,- dan yang Rp. 800.000,- sudah dikeluarkan untuk membayar biaya- biaya. Ketika tidak dilakukan pengisian kembali, maka biaya-biaya sejumlah Rp. 800.000,- tersebut belum dicatat dan pada tanggal 31 Desember 2006 dibuat jurnal penyesuaian sebagai berikut:

Jurnal Umum

Tanggal		Keterangan	Debet	Kredit
Des	31	Biaya Kirim Penjualan	Rp. 254.000	
2006		Langganan Surat Kabar	Rp. 47.500	
		Biaya Rapat dan Pertemuan	Rp. 308.500	
		Biaya Cetak	Rp. 190.000	
		Kas Kecil		Rp. 800.000
			Rp. 800.000	Rp. 800.000

Jika Tidak dilakukan Pengisian Kembali

Pada hari pertama kerja ditahun berikutnya yaitu tanggal 2 Januari

dibuat jurnal pembalik (reversing entry). Jurnal ini dibuat agar saldo akun kas kecil kembali seperti semula dan pengisian kembali kas kecil berikutnya bisa dicatat dengan cara yang sama seperti jurnal pengisian kembali sebelumnya. Jurnal pembalik yang dibuat pada tanggal 2 Januari 2007 sbb:

Jurnal Umum

Tanggal		Keterangan	Debet	Kredit
Jan	2	Kas Kecil	Rp. 800.000	
2007		Biaya Kirim Penjualan		Rp. 254.000
		Langganan Surat Kabar		Rp. 47.500
		Biaya Rapat dan Pertemuan		Rp. 308.500
		Biaya Cetak		Rp. 190.000
		Total	Rp. 800.000	Rp. 800.000

Jurnal penyesuaian tersebut mengakibatkan saldo akun kas kecil berubah, tetapi perubahan ini dikembalikan lagi pada tanggal 2 Januari 2007 dengan pembuatan jurnal pembalik. Setelah Jurnal pembalik tersebut dibuat, maka kondisi pencatatan sama seperti sebelum penyesuaian, sehingga jika baru tanggal 5 Januari 2007 dilakukan pengisian kembali maka jurnal pencatatan kas kecilnya adalah: Jurnal Umum

Jurnal Umum

Tanggal		Keterangan	Debit	Kredit
Jan	5	Biaya Kirim Penjualan	Rp. 254.000	
2007		Langganan Surat Kabar	Rp. 47.500	
		Biaya Rapat dan Pertemuan	Rp. 308.500	
		Biaya Cetak	Rp. 190.000	
		Kas		Rp. 800.000
			Rp. 800.000	Rp. 800.000

Jika Baru dilakukan Pengisian Kembali

Perubahan saldo akun kas kecil dapat juga terjadi jika ada penambahan atau pengurangan jumlah kas kecil.

Misalnya kas kecil Rp. 1.000.000,- dirasakan terlalu besar dan diputuskan untuk menurunkan menjadi Rp. 750.000,-. Penurunan Jumlah Kas Kecil ini dibuatkan jurnal sebagai berikut:

Jurnal Umum

Tanggal		Keterangan	Debet	Kredit
Jan	6	Kas	Rp. 250.000	
2007		Kas Kecil		Rp. 250.000
		Total	Rp. 250.000	Rp. 250.000

Sebaliknya Jika jumlah kas kecil Rp. 1.000.000,- dirasakan terlalu kecil dan diputuskan untuk menambahnya menjadi Rp. 1.500.000,- maka jurnalnya sebagai berikut:

Jurnal Umum

Tanggal		Keterangan	Debet	Kredit
Jan	6	Kas Kecil	Rp. 500.000	
2007		Kas		Rp. 500.000
		Total	Rp. 500.000	Rp. 500.000

Sebagai pembelajaran mahasiswa, lihat soal pada Latihan (diakhir bab).

2.4 Metode Pengelolaan Kas Kecil (*Petty Cash*) dengan Metode Fluktuasi

Pembentukan dana kas kecil pada metode ini pada dasarnya sama seperti metode imprest. Perbedaannya dengan sistem imprest adalah bahwa metode ini memiliki saldo kas kecil yang tidak tetap dan berfluktuasi sesuai dengan besarnya dana yang diisi kembali dan pengeluaran dana kas kecil tersebut (Baridwan, 1997). Kalau pada sistem imprest pencatatan terhadap pengeluaran kas kecil baru dilakukan pada saat pengisian kembali, sedangkan pada metode fluktuasi setiap terjadi pengeluaran uang dari kas kecil langsung dicatat. Jika diamati, maka pengeluaran kas kecil dengan metode ini mempunyai fungsi sebagai buku jurnal dan menjadi dasar untuk pembukuan keakun buku besar. Pencatatan dilakukan setiap terjadi transaksi tersebut, menyebabkan akun kas kecil akan dikredit sebesar jumlah yang dikeluarkan. Pada saat pengisian kembali akun kas kecil didebit sebesar jumlah yang diterima. Contoh ilustrasi penerapan metode ini adalah sebagai berikut.

Contoh:

PT. Merapi Jaya membentuk dana kas kecil sebesar Rp. 1.000.000,-

pada tanggal 1 Desember 2006. Transaksi-transaksi pengeluaran kas kecil diuraikan sebagai berikut:

2 Desember: Membayar langganan Koran Rp. 72.000,- 3 Desember: Membayar biaya angkut pembelian bahan Rp. 450.000,- 7 Desember: Membeli Buku, Tinta, dll utk Administrasi Rp. 178.000,- 9 Desember: Membayar Rekening Listrik sebesar Rp. 140.000,- 10 Desember: Dana Kas Kecil diisi kembali sebesar Rp. 750.000,-

Diminta: Buatlah Jurnal Pencatatan Kas Kecil dengan metode fluktuatif
Jawaban:

Menggunakan metode fluktuatif, dapat disusun jurnal sebagai berikut:

Jurnal Umum

Tanggal		Keterangan	Debet	Kredit
Des	1	Kas Kecil	Rp. 1.000.000	
2006		Kas		Rp. 1.000.000
	2	Langganan surat Kabar	Rp. 72.000	
		Kas Kecil		Rp. 72.000
	3	Biaya Angkut Pembelian	Rp. 450.000	
		Kas Kecil		Rp. 450.000
	7	Biaya Supplies kantor	Rp. 178.000	
		Kas Kecil		Rp. 178.000
	9	Biaya Listrik	Rp. 140.000	
		Kas Kecil		Rp. 140.000
	10	Kas Kecil	Rp. 750.000	
		Kas		Rp. 750.000
		Total	Rp 2.590.000	Rp.2.590.000

Sebagai pembelajaran mahasiswa, lihat soal pada Latihan (diakhir bab).

2.5 Rekonsiliasi Bank

Cara pengendalian kas/bank yang lain adalah dengan membuat laporan rekonsiliasi bank. Pada bahasan rekonsiliasi bank ini perlu dipertegas bahwa yang dimaksud dengan kas di perusahaan adalah kas kecil (*petty cash*) untuk membedakannya dengan kas besar atau bank. Jika semua transaksi penerimaan kas perusahaan disetor ke bank dan semua pembayaran (kecuali untuk pengeluaran kas kecil) dilakukan dengan cek, maka rekening koran atau laporan bank akan dapat diperbandingkan

dengan buku besar kas perusahaan. Banyak faktor yang menyebabkan buku besar perusahaan tidak dapat dibandingkan (berbeda saldonya) dengan laporan bank, sehingga perlu dilakukan rekonsiliasi. Rekonsiliasi bank biasanya dilakukan pada akhir bulan, dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang terjadi pada pencatatan bank dengan perusahaan. Selain itu, jika rekonsiliasi bank tersebut dikerjakan oleh petugas yang sama sekali tidak berkepentingan (netral) dengan urusan kas, maka hal itu dapat berfungsi sebagai bentuk pengendalian kas/bank. Dengan demikian dua sumber informasi ini harus tersedia untuk diperbandingkan.

Transaksi-transaksi debit menurut catatan perusahaan sama dengan transaksi kredit pada laporan bank, begitu juga sebaliknya. Beberapa hal yang menjadi penyebab perbedaan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Transaksi penerimaan yang telah dicatat oleh perusahaan tetapi belum dicatat oleh bank, misalnya:
 - a. Setoran dalam perjalanan (SDP).
 - Setoran kas ke bank pada akhir periode (akhir bulan) tetapi belum diterima oleh bank sampai bulan berikutnya
 - Atau mungkin telah diterima tetapi belum diakui sebagai setoran karena laporan bank telah dibuat sehingga oleh bank dilaporkan pada bulan berikutnya
 - b. Uang Tunai yang ada di perusahaan tidak disetor
2. Transaksi penerimaan yang telah dicatat oleh bank tetapi belum dicatat oleh perusahaan, misalnya:
 - a. Jasa giro yang diberikan dan telah diperhitungkan pada laporan bank tetapi belum dicatat oleh perusahaan
 - b. Penerimaan hasil tagihan bank untuk perusahaan, misalnya wesel dimana perusahaan belum mencatat.

3. Transaksi pengeluaran yang telah dicatat oleh perusahaan tetapi belum dicatat oleh bank, misalnya:
 - a. Cek-cek yang masih beredar (outstanding check/OSC)
Cek-cek yang masih beredar merupakan pengeluaran kas sebagai pembayaran perusahaan tetapi belum diuangkan oleh penerima ce, sehingga bank belum mencatatnya.
 - b. Cek yang sudah ditulis dan telah dicatat pada jurnal pengeluaran kas, tetapi cek tersebut belum diberikan kepada pihak penerima.
4. Transaksi pengeluaran yang telah dicatat oleh bank tetapi belum dicatat oleh perusahaan, misalnya:
 - a. Cek Kosong
Cek kosong atau cek yang tidak cukup dananya yang pada saat diterima, diakui sebagai setoran tetapi setelah ditagihkan dananya tidak ada atau kliring tidak ada dananya, sehingga oleh pihak bank dikeluarkan dari setoran
 - b. Beban-beban yang diperhitungkan oleh bank misalnya
 - Beban administrasi dan pembukuan yang belum dicatat perusahaan
 - Bunga overdraft yang terjadi ketika entitas menulis cek lebih besar dari jumlah kas (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2014)
5. Kesalahan Pencatatan

Rekonsiliasi bank dapat dibuat dalam beberapa bentuk tergantung pada kebutuhan informasi. Pada dasarnya ada 2(dua) macam cara yang masing-masing cara tersebut dibedakan sebagai berikut:

1. Rekonsiliasi Saldo Akhir

Jenis Rekonsiliasi saldo akhir dapat dibedakan dalam:

- a. Rekonsiliasi saldo kas dan saldo bank meunjukkan saldo yang benar
- b. Rekonsiliasi saldo bank menuju saldo kas

2. Rekonsiliasi Saldo Awal, Penerimaan, Pengeluaran dan Saldo Akhir
Jenis rekonsiliasi ini dapat dibuat dalam 2 (dua) bentuk
 - a. Rekonsiliasi saldo bank menuju saldo kas dengan 4 kolom
 - b. Rekonsiliasi saldo bank dan saldo kas menuju saldo yang benar dengan 8 (delapan) kolom

Pada pembahasan rekonsiliasi dalam bahan ajar pengantar akuntansi II, ini hanya dibahas bentuk yang pertama yaitu rekonsiliasi saldo akhir.

2.6 Rekonsiliasi Saldo Bank Saldo Akhir

Penyusunan rekonsiliasi bentuk ini lebih cocok untuk keperluan intern perusahaan, karena selain mengetahui penyebab perbedaan antara saldo kas dengan saldo laporan bank, dapat juga diketahui saldo akhir yang benar.

2.6.1 Rekonsiliasi Saldo Kas dan Saldo Bank Menunjukkan Saldo Yang Benar

Rekonsiliasi ini sering juga disebut sebagai rekonsiliasi 2 (dua) kolom, yang bentuk mudahnya berbentuk akun T (*T account*), sehingga dikenal pula sebagai bentuk skontro. Bentuk ini memberi ruang untuk saldo akun bank pada kolom pertama (sebelah kiri) dan saldo akun kas perusahaan pada kolom kedua (sisi kanan). Keterangan penyebab perbedaan saldo akhir tersebut ditambahkan dan dikurangi sesuai dengan nominalnya berada dibawah saldo masing-masing saldo akun kas/bank. Untuk lebih mudahnya berikut ini contoh soal rekonsiliasi saldo kas dan bank menunjukkan saldo yang benar.

Contoh:

Data keuangan yang diperoleh dari catatan kas PT. Maju sentosa pada 31 Desember 2021 adalah sebagaiberikut:

Dari Laporan Bank			
Jasa Giro	Rp.	890.000,-	
Biaya Bank	Rp	160.000,-	
Saldo Akhir	Rp	66.160.000,-	
Dari Akun Kas			
Setoran Dalam Perjalanan	Rp.	18.000.000,-	
Uang Kas yang Tidak Disetor	Rp.	4.000.000,-	
Cek-cek yang beredar			
No. 1313	Rp.	6.000.000,-	
No. 1410	Rp.	8.000.000,-	
No. 1414	Rp.	12.120.000,-	

Kesalahan pencatatan penerimaan yaitu Rp. 10.120.000,- dicatat sebesar Rp. 10.210.000,-Saldo Akhir akun kas Rp. 61.400.000,-

Diminta :Buatlah rekonsiliasi saldo bank dan saldo kas yang menunjukkan saldo yang benar.Jawaban:

PT. MAJU SENTOSA REKONSILIASI BANK																																																																
per 31 Desember 2021																																																																
<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 60%;">Saldo Laporan Bank</td> <td style="width: 20%; text-align: right;">Rp 66.160.000</td> <td style="width: 20%;"></td> </tr> <tr> <td colspan="3">Ditambah:</td> </tr> <tr> <td>Setoran dlm perjalanan</td> <td style="text-align: right;">Rp 18.000.000</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Uang Kas Tidak Disetor</td> <td style="text-align: right; border-bottom: 1px solid black;">Rp 4.000.000</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td style="text-align: right;">Rp 22.000.000</td> <td></td> </tr> <tr> <td colspan="3">Dikurangi:</td> </tr> <tr> <td colspan="3">Cek yang Beredar:</td> </tr> <tr> <td>no. 1313</td> <td style="text-align: right;">Rp 6.000.000</td> <td></td> </tr> <tr> <td>no. 1410</td> <td style="text-align: right;">Rp 8.000.000</td> <td></td> </tr> <tr> <td>no. 1414</td> <td style="text-align: right; border-bottom: 1px solid black;">Rp 12.120.000</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td style="text-align: right;">Rp 26.120.000</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td style="text-align: right; border-top: 1px solid black;">Rp 62.040.000</td> <td></td> </tr> </table>	Saldo Laporan Bank	Rp 66.160.000		Ditambah:			Setoran dlm perjalanan	Rp 18.000.000		Uang Kas Tidak Disetor	Rp 4.000.000			Rp 22.000.000		Dikurangi:			Cek yang Beredar:			no. 1313	Rp 6.000.000		no. 1410	Rp 8.000.000		no. 1414	Rp 12.120.000			Rp 26.120.000			Rp 62.040.000		<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 60%;">Saldo Kas</td> <td style="width: 20%;"></td> <td style="width: 20%; text-align: right;">Rp 61.400.000</td> </tr> <tr> <td colspan="3">Ditambah:</td> </tr> <tr> <td>Jasa Giro</td> <td style="text-align: right; border-bottom: 1px solid black;">Rp 890.000</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td style="text-align: right;">Rp 890.000</td> </tr> <tr> <td colspan="3">Dikurangi:</td> </tr> <tr> <td>Biaya Bank</td> <td style="text-align: right;">Rp 160.000</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Koreksi Penerimaan</td> <td style="text-align: right; border-bottom: 1px solid black;">Rp 90.000</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td style="text-align: right;">Rp 250.000</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td style="text-align: right; border-top: 1px solid black;">Rp 62.040.000</td> </tr> </table>	Saldo Kas		Rp 61.400.000	Ditambah:			Jasa Giro	Rp 890.000				Rp 890.000	Dikurangi:			Biaya Bank	Rp 160.000		Koreksi Penerimaan	Rp 90.000				Rp 250.000			Rp 62.040.000
Saldo Laporan Bank	Rp 66.160.000																																																															
Ditambah:																																																																
Setoran dlm perjalanan	Rp 18.000.000																																																															
Uang Kas Tidak Disetor	Rp 4.000.000																																																															
	Rp 22.000.000																																																															
Dikurangi:																																																																
Cek yang Beredar:																																																																
no. 1313	Rp 6.000.000																																																															
no. 1410	Rp 8.000.000																																																															
no. 1414	Rp 12.120.000																																																															
	Rp 26.120.000																																																															
	Rp 62.040.000																																																															
Saldo Kas		Rp 61.400.000																																																														
Ditambah:																																																																
Jasa Giro	Rp 890.000																																																															
		Rp 890.000																																																														
Dikurangi:																																																																
Biaya Bank	Rp 160.000																																																															
Koreksi Penerimaan	Rp 90.000																																																															
		Rp 250.000																																																														
		Rp 62.040.000																																																														

Sebagai pembelajaran mahasiswa, lihat soal pada Latihan(diakhir bab).

2.6.2 Rekonsiliasi Saldo Bank Menuju Saldo Kas

Berbeda dengan bentuk pertama yang keduanya menunjukkan saldo sesungguhnya, bentuk rekonsiliasi yang kedua menuntun saldo akun kas

di bank untuk mengikuti jumlah saldo akun kas perusahaan. Bentuk rekonsiliasi ini sebenarnya sama dengan bentuk pertama, namun penyajiannya dalam bentuk stafel. Untuk mempermudah penerapannya maka dari informasi contoh soal pada rekonsiliasi saldo bank dan kas perusahaan menunjukkan saldo yang sesungguhnya tersebut dibuat rekonsiliasi saldo bank menuju saldo kas perusahaan,

Contoh: Berdasarkan soal rekonsiliasi sebelumnya diminta untuk membuat rekonsiliasi saldo bank menuju saldo kas perusahaan.

PT. MAJU SENTOSA
REKONSILIASI BANK
per 31 Desember 2021

SALDO PER LAPORAN BANK			Rp 66.160.000
DITAMBAH:			
Setoran dlm perjalanan	Rp 18.000.000		
Uang Kas Tidak Disetor	Rp 4.000.000		
Biaya Bank	Rp 160.000		
Koreksi Penerimaan	Rp 90.000		
		Rp 22.250.000	22250000
DIKURANGI:			
Cek yang Beredar:			
no. 1313	Rp 6.000.000		
no. 1410	Rp 8.000.000		
no. 1414	Rp 12.120.000		
Jasa Giro	Rp 890.000		
		Rp 27.010.000	27010000
SALDO KAS			Rp 61.400.000

Sebagai pembelajaran mahasiswa, lihat soal pada Latihan (diakhir bab).

2.7 Jurnal Penyesuaian Akibat Rekonsiliasi

Melalui rekonsiliasi ini diharapkan terjadinya pengendalian internal yang memadai terhadap akun kas, sehingga akun ini secara akurat dapat menjadi informasi dalam proses pengambilan keputusan. Perubahan yang terjadi pada rekonsiliasi ini menyebabkan jumlah saldo kas juga berubah, demikian pula beberapa akun yang terkait dengan kas. Sehubungan dengan hal itu, maka perlu sekiranya dilakukan jurnal penyesuaian pada saat terjadi rekonsiliasi bank pada akhir periode.

Berdasarkan pada contoh soal rekonsiliasi yang ada, maka dapat disusun jurnal penyesuaian sebagai berikut.

**PT. MAJU SENTOSA
JURNAL PENYESUAIAN
PER 31 DESEMBER 2021**

TANGGAL	KETERANGAN	DEBET	KREDIT
31-Des	KAS PENDAPATAN GIRO	Rp 890.000	Rp 890.000
31-Des	MACAM BIAYA KAS	Rp 160.000	Rp 160.000
31-Des	PIUTANG KAS	Rp 90.000	Rp 90.000
		Rp 1.140.000	Rp 1.140.000

Sebagai pembelajaran mahasiswa, lihat soal pada bagian Latihan (diakhir bab).

3. PENUTUP

3.1. Rangkuman

Kas terdiri dari uang tunai (berupa uang kertas dan logam), cek yang dapat diuangkan setiap saat (cashier check dan traveller's check), pos wesel, simpanan bank (giro atau bilyet) serta bentuk lain yang dapat disamakan dengan kas. Penerapan pengendalian intern untuk kas merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena kas merupakan aset perusahaan yang paling mudah untuk diselewengkan. Dalam laporan posisi keuangan (Neraca) biasanya kas di bank digabungkan dengan kas kecil sehingga kas hanya nampak dalam satu akun sehingga untuk memudahkan penerapan pengendalian intern dilakukan pembentukan dana kas kecil. Pencatatan kas kecil dilakukan dengan dua metode, yaitu metode imprest dan fluktuasi. Metode imprest memiliki saldo kas kecil yang tetap sedangkan metode fluktuasi tidak. Sedangkan perbedaan lainnya terletak pada pencatatan terhadap pengeluaran kas kecil dan pengisian kembali kas kecil.

Untuk menerapkan pengendalian kas yang ada di bank dilakukan dengan pembuatan rekonsiliasi bank. Laporan ini digunakan untuk mengetahui penyebab perbedaan antara saldo kas dengan saldo laporan bank serta dari laporan rekonsiliasi bank juga dapat diketahui saldo akhir akun kas yang benar.

3.2. Latihan

1. Pada tanggal 1 April, CV Jaya Selalu menetapkan kas kecil sebesar Rp 1.000.000. Berikut ini adalah transaksi-transaksi pengeluaran kas kecil selama dua minggu pertama bulan februari:

- 2 April: Membeli air mineral untuk konsumsiRp. 78.000,-
kantor
- 5 April: Membayar pengiriman barang keRp. 275.000,-
konsumen
- 7 April: Membeli alat tulis dan kertas Rp. 125.000,-
- 10 April: Membayar Rekening listrik dan telepon Rp. 372.000,-
- 11 April: Dana Kas Kecil diisi kembali Rp. 850.000,-

Diminta:

- a) Buatlah jurnal pencatatan kas kecil dengan metode imprest.
 - b) Buatlah jurnal pencatatan kas kecil dengan metode fluktuatif.
2. PT Berkah Abadi memiliki rekening giro pada Bank Angsa. Saldo rekening giro menurut perusahaan pada tanggal 30 Juni 2012 adalah Rp 20.000.000. Sedangkan laporan bank menunjukkan saldo giro per 30 Juni 2012 berjumlah Rp 15.070.000. Setelah diteliti, ternyata perbedaan saldo tersebut berasal dari:
- a) Setoran dalam perjalanan Rp 8.000.000 yang tidak tercantum dalam laporan bank.
 - b) Cek no. 105 yang ditarik perusahaan pada tanggal 27 Juni sebesar Rp 2.000.000 tidaktercantum dalam laporan bank.
 - c) Transfer dari PT Melawai (debitur perusahaan) yang dilakukan langsung ke bank sejumlah Rp 1.100.000 belum dicatat oleh perusahaan.
 - d) Pendapatan bunga bank bulan Juni sejumlah Rp 30.000
 - e) Beban administrasi bank bulan Juni Rp 20.000
 - f) Cek no. 103 untuk membayar utang kepada PT Jaya sebesar Rp

590.000 telah dicatat perusahaan dengan jumlah Rp 550.000

Diminta:

- a) Buatlah laporan rekonsiliasi bank per 30 Juni 2012
- b) Buatlah jurnal penyesuaian yang diperlukan

BAB II

PIUTANG

- **Kemampuan Akhir:**

Mahasiswa mampu melakukan penilaian serta pencatatan atas piutang dan kerugian piutang dalam proses penyusunan Laporan Keuangan

- **Indikator**

- Menjelaskan pengertian piutang wesel dan membuat jurnal untuk piutang wesel
- Menjelaskan pengertian piutang usaha dan membuat jurnal untuk piutang usaha
- Menjelaskan pengertian kerugian piutang
- Menjelaskan Kerugian dengan Metode Langsung
- Menjelaskan Kerugian dengan Metode Cadangan
- Akuntansi Penghapusan Piutang Usaha
- Penerimaan Kembali Piutang Yang Dihapuskan

- **Hubungan Indikator dengan KA**

Indikator-indikator tersebut diharapkan akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan akun piutang melalui kegiatan penyusunan jurnal pencatatan dan penghapusan piutang.

- **Deskripsi Singkat BAB II**

Bab ini membahas secara mendalam tentang akun piutang beserta sifat, karakteristik, penyajian beserta bentuk-bentuk penghapusan akun piutang yang tidak dapat ditagih kembali oleh perusahaan.

- **Manfaat**

- Dapat memahami secara mendalam tentang akun piutang
- Dapat menyusun jurnal pencatatan pengakuan piutang
- Dapat menyusun jurnal penghapusan piutang

1. PENDAHULUAN

Pada Bab kedua ini dipaparkan mengenai rekening yang terlikuid kedua yang hampir pasti muncul pada kegiatan atau transaksi baik pada perusahaan jasa, dagang maupun manufaktur. Akun tersebut muncul sebagai akibat adanya tagihan perusahaan pada pihak debitur yang secara sengaja dilakukan pada dunia usaha sehingga mempermudah pembayaran atas penggunaan dan pemindahan barang dan jasa dari penjual (kreditur) ke pembeli (debitur). Hal ini semakin populer dilakukan perusahaan ketika menghadapi persaingan dunia usaha yang semakin ketat dan sebagai bentuk pelayanan pada pelanggan.

2. Penyajian

Piutang adalah klaim uang barang atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya untuk uang barang atau jasa (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2014). Untuk tujuan pelaporan keuangan, piutang diklasifikasikan sebagai lancar (jangka pendek) atau tidak lancar (jangka panjang). Piutang lancar diharapkan akan tertagih dalam satu tahun atau selama satu siklus operasi berjalan, mana yang lebih panjang . Semua piutang lain diklasifikasikan sebagai piutang tidak lancar. Piutang selanjutnya diklasifikasikan dalam neraca baik sebagai piutang dagang atau piutang nondagang.

Piutang dagang adalah jumlah yang terutang oleh pelanggan untuk barang dan jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal. Piutang dagang, biasanya yang paling signifikan yang dimiliki perusahaan, bias disubklasifikasikan menjadi piutang usaha dan wesel tagih. Piutang usaha adalah janji lisan dari pembeli untuk membayar barang atau jasa yang dijual. Piutang usaha biasanya dapat ditagih dalam waktu 30 sampai 60 hari dan merupakan akun terbuka yang berasal dari perluasan kredit jangka pendek. Wesel tagih adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan. Wesel tagih dapat berasal dari penjualan, pembiayaan atau transaksi lainnya. Wesel tagih bisa bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

Piutang non dagang berasal dari berbagai transaksi. Sejumlah contoh piutang non dagang adalah:

- a. Uang muka kepada karyawan dan staff.
- b. Uang muka kepada anak perusahaan.
- c. Deposito untuk menutup kemungkinan kerugian atau kerusakan.
- d. Deposito sebagai jaminan penyedia jasa atau pembayaran.
- e. Piutang dividen dan bunga.
- f. Klaim terhadap:
 - 1) Perusahaan asuransi untuk kerugian yang dipertanggungkan
 - 2) Terdakwa dalam suatu perkara hokum
 - 3) Badan-badan pemerintah untuk pengembalian pajak
 - 4) Perusahaan pengangkutan untuk barang yang rusak atau hilang
 - 5) Kreditor untuk barang yang dikembalikan, rusak atau hilang
 - 6) Pelanggan untuk barang-barang yang dapat dikembalikan (krat, kontainer, dan sebagainya)

2.1. Pengakuan Piutang Usaha

Dalam sebagian besar transaksi piutang, jumlah yang harus diakui adalah harga pertukaran diantara kedua belah pihak. Harga pertukaran adalah jumlah yang teutang dari debitor (seorang pelanggan atau peminjam) dan umumnya dibuktikan dengan beberapa jenis dokumen bisnis biasanya berupa faktur. Dua faktor yang biasa memperumit pengukuran harga pertukaran, yaitu: ketersediaan diskon (diskon dagang dan diskon tunai), dan lamanya waktu antara tanggal penjualan dan tanggal jatuh tempo pembayaran (unsur bunga).

a. Diskon Dagang

Diskon dagang digunakan untuk menghindari perubahan yang sering terjadi dalam katalog, untuk mengutip harga yang berbeda bagi

pembelian dalam kuantitas yang berbeda, atau untuk menyembunyikan harga faktur yang sebenarnya dari pesaing.

b. Diskon Tunai (Diskon Penjualan)

Diskon tunai diberikan sebagai perangsang agar pembeli melakukan pembayaran secepatnya. perusahaan biasanya mencatat transaksi penjualan dan diskon penjualan terkait dengan mencatat piutang dan penjualan dalam jumlah kotor. Menurut metode ini diskon penjualan hanya diakui dalam akun apabila pembayaran diterima dalam periode diskon. Diskon penjualan lalu akan ditunjukkan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang atas penjualan untuk mendapatkan penjualan bersih.

c. Tidak Ada Pengakuan atas Unsur Bunga

Idealnya piutang harus diukur dalam istilah nilai sekarang yaitu nilai diskonto dari kas yang akan diterima di masa depan. Jika ekspektasi penerimaan kas memerlukan periode tunggu, maka jumlah nominal piutang tidak sama nilainya dengan jumlah yang akan diterima kemudian. Secara teoritis, setiap pendapatan setelah periode penjualan adalah pendapatan bunga. Dalam praktis, pendapatan bunga yang berhubungan dengan piutang usaha diabaikan karena jumlah diskon biasanya tidak material dibandingkan dengan laba bersih periode bersangkutan.

2.2. Penilaian Piutang Usaha

Pelaporan piutang melibatkan klasifikasi dan penilaian dalam neraca. Klasifikasi melibatkan penentuan lamanya waktu setiap piutang akan beredar. Piutang yang diperkirakan akan tertagih dalam satu tahun atau satu siklus operasi tergantung mana yang lebih panjang diklasifikasikan sebagai lancar, sementara semua piutang lainnya diklasifikasikan sebagai jangka panjang.

Penilaian piutang sedikit lebih kompleks. Piutang jangka pendek dinilai dan dilaporkan pada nilai realisasi bersih, jumlah bersih yang diperkirakan akan diterima dalam bentuk kas. Penentuan nilai realisasi

bersih memerlukan estimasi baik atas piutang yang tak tertagih maupun retur penjualan dan pengurangan harga yang diberikan.

a. Piutang Usaha yang Tak Tertagih

Ada dua prosedur untuk mencatat piutang tak tertagih:

- 1) Metode penghapusan langsung, mencatat piutang tak tertagih pada tahun dimana diputuskan bahwa suatu piutang tertentu tidak akan dapat ditagih. Tidak ada ayat jurnal yang dibuat sampai suatu akun khusus ditetapkan secara pasti sebagai tidak tertagih. Kemudian kerugian tersebut dicatat dengan mengkredit piutang usaha dan mendebet beban piutang tak tertagih.
- 2) Metode penyisihan, mencatat beban atas dasar estimasi dalam periode akuntansi dimana penjualan kredit dilakukan. Suatu estimasi dibuat menyangkut perkiraan piutang tak tertagih dari semua penjualan kredit atau dari total piutang yang beredar. Estimasi ini dicatat sebagai beban dan pengurang tidak langsung terhadap piutang usaha (melalui kenaikan akun penyisihan) dalam periode dimana penjualan itu dicatat.

Piutang adalah arus kas masuk prospektif dan probabilitas penagihannya harus dipertimbangkan dalam menilai arus kas masuk ini. Estimasi ini biasanya dibuat atas dasar persentase penjualan atau piutang yang beredar.

b. Pendekatan Persentase Penjualan (Laporan Laba Rugi)

Pendekatan persentase penjualan membandingkan biaya dengan pendapatan karena hal itu mengaitkan beban pada periode dimana penjualan dicatat. Karena estimasi beban piutang tak tertagih berhubungan dengan akun nominal (penjualan), dan setiap saldo dalam akun penyisihan diabaikan, maka metode ini seringkali disebut sebagai pendekatan laporan laba rugi.

c. Pendekatan Persentase Piutang (neraca)

Sebuah perusahaan dapat mengestimasi persentase piutang beredarnya yang tidak akan tertagih, tanpa mengidentifikasi piutang

tertentu. Prosedur ini menyediakan estimasi yang cukup akurat menyangkut nilai piutang yang dapat direalisasi, tetapi tidak sesuai dengan prinsip penandingan biaya dan pendapatan. Tujuan dari metode ini adalah melaporkan nilai realisasi bersih piutang dalam neraca. Oleh karena itu, pendekatan ini disebut dengan pendekatan persentase piutang atau neraca.

d. Penagihan Piutang Usaha yang Telah Dihapus

Apabila piutang usaha tertentu dipastikan tidak akan tertagih, maka saldonya dipindahkan dari pembukuan dengan mendebet penyisihan untuk piutang tak tertagih dan mengkredit piutang usaha. Jika penagihan atas piutang usaha yang telah dihapus sebelumnya dilakukan, maka perusahaan terlebih dahulu harus memunculkan kembali piutang usaha itu dengan mendebet piutang usaha dan mengkredit penyisihan untuk piutang tak tertagih. Kemudian perusahaan juga harus membuat ayat jurnal untuk mendebet kas dan mengkredit akun pelanggan sebesar jumlah yang diterima.

2.3. Pengakuan Wesel Tagih

Suatu wesel tagih didukung oleh promes formal, yaitu janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada suatu tanggal dimasa depan. Wesel semacam itu merupakan instrumen yang dapat dinegosiasikan yang ditandatangani oleh pembuat untuk kepentingan yang dibayar atau penerima, yang mungkin secara legal dan secara cepat bias menjual atau mentransfernya ke pihak lain. Wesel berbunga memiliki suku bunga ditetapkan, sedangkan wesel tanpa bunga memasukkan bunga sebagai bagian dari nominal yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Wesel tagih dipandang sebagai aktiva yang cukup liquid, meskipun bersifat jangka panjang karena dapat dengan mudah dikonversikan menjadi kas. Wesel tagih seringkali diterima dari pelanggan yang ingin memperpanjang periode pembayaran piutangnya. Masalah dasar dalam akuntansi untuk wesel tagih serupa dengan yang ada dalam piutang usaha pengakuan, penilaian, dan disposisi.

Akan tetapi wesel tagih jangka panjang harus dicatat dan dilaporkan pada nilai sekarang dari kas yang diperkirakan akan tertagih. Jika suku bunga ditetapkan atas wesel berbunga sama dengan sukubunga efektif (pasar) maka wesel itu dijual pada nilai nominal. Jika suku bunga ditetapkan berbeda dengan suku bunga pasar, maka kas yang dipertukarkan (nilai sekarang) berbeda dengan nilai nominal wesel. Selisih antara nilai nominal dengan kas yang ditukarkan, apakah diskonto atau premi akan dicatat dan diamortisasikan sepanjang umur wesel agar mendekati suku bunga efektif (pasar).

a. Wesel yang Diterbitkan pada Nilai Nominal

b. Wesel yang Diterbitkan Bukan pada Nilai Nominal

1) Wesel Berbunga Nol

Jika yang diterima adalah wesel berbunga nol, maka nilai sekarangnya adalah kas yang dibayarkan kepada penerbit wesel. Karena baik jumlah masa depan ataupun nilai sekarang wesel telah diketahui, maka suku bunga dapat dihitung. Suku bunga implicit adalah suku bunga yang menyamakan kas yang dibayarkan dengan jumlah piutang dimasa depan. Selisih antar jumlah masa depan (nilai nominal) dengan nilai sekarang (kas yang dibayarkan dicatat sebagai diskonto dan diamortisasikan ke pendapatan bunga sepanjang umur wesel.

1.1.1.1 Wesel Berbunga

Jika nilai sekarang wesel lebih kecil dari nilai nominalnya, maka wesel tersebut ditukarkan pada diskonto. Sedangkan jika nilai sekarang melebihi nilai nominal maka wesel tersebut dipertukarkan pada premi. Premi atas wesel tagih dicatat sebagai debet dan diamortisasikan menggunakan metode bunga efektif sepanjang umur wesel sebagai pengurang tahunan dalam jumlah pendapatan bunga yang diakui.

2) Wesel yang Diterima untuk Properti, Barang atau Jasa

Jika wesel diterima sebagai pertukaran property, barang , atau

jasa dalam suatu transaksi yang wajar yang suku bunga ditetapkan diasumsikan cukup wajar kecuali:

- a) Tidak ada suku bunga yang ditetapkan
- b) Suku bunga yang ditetapkan tidak masuk akal
- c) Jumlah nominal dari wesel berbeda secara material dari harga jual tunai saat ini untuk pos-pos yang serupa atau dari nilai pasar sekarang instrument utang.

Dalam situasi ini nilai sekarang wesel diukur oleh nilai wajar properti, barang, atau jasa atau oleh jumlah yang secara layak mendekati nilai pasar wesel.

c. Pilihan Suku Bunga

Jika nilai pasar wajar properti, barang dan jasa atau hak-hak lainnya tidak dapat ditentukan dan jika wesel tidak memiliki pasar yang segera tersedia, maka masalah penentuan nilai sekarang wesel menjadi lebih sulit. Untuk mengestimasi nilai sekarang wesel, suku bunga yang berlaku yang mungkin berbeda dari suku bunga ditetapkan harus diperkirakan. Proses perkiraan suku bunga ini dinamakan dengan perhitungan suku bunga yang layak dan hasilnya dinamakan suku bunga terkait.

2.4. Penilaian Wesel Tagih

Akun penyisihan wesel tagih yang utama adalah penyisihan untuk wesel tak tertagih. Perhitungan dan estimasi yang terlibat dalam menilai wesel tagih jangka pendek dan dalam mencatat beban piutang tak tertagih serta penyisihan yang berhubungan sama persis dengan wesel dagang. Baik metode persentase penjualan maupun metode analisis piutang dapat digunakan untuk mengestimasi jumlah piutang tak tertagih. Wesel tagih dipandang berkurang nilainya jika terdapat kemungkinan bahwa kreditor tidak akan mampu menagih seluruh jumlah yang terutang (baik pokok maupun bunga) sesuai dengan ketentuan kontraktual pinjaman.

2.5. Disposisi Piutang Usaha dan Wesel Tagih

Dalam rangka mempercepat penerimaan kas dari piutang pemilik dapat mentransfer piutang usaha atau wesel tagih kepada perusahaan lainnya secara tunai. Ada banyak alasan untuk transfer semacam ini sebelumnya. Pertama, untuk alasan kompetitif penyediaan pembiayaan penjualan kepada pelanggan bias dikatakan wajib dalam banyak industri. Kedua, pemilik piutang mungkin menjual piutang karena memerlukan kas dan akses ke kredit normal tidak tersedia atau sangat mahal. Selain itu, sebuah perusahaan mungkin menjual piutang, bukan meminjam untuk menghindari pelanggaran terhadap kesepakatan peminjaman yang sudah ada. Terakhir, penagihan piutang sering kali memerlukan banyak waktu dan mahal. Transfer piutang terhadap pihak ketiga dapat dilakukan dalam salah satu dari dua cara ini yaitu peminjaman yang dijamin dan penjualan piutang. Penjualan piutang dapat dilakukan atas dasar tanpa tanggung renteng atau dengan tanggung renteng. Jika piutang dijual tanpa tanggung renteng, maka pembeli menanggung resiko ketertagihan piutang dan setiap kerugian kredit. Sedangkan jika dijual dengan tanggung renteng, maka penjual menjamin pembayaran kepada pembeli seandainya debitor tidak mampu membayar.

a. Peminjam yang Dijamin vs Penjualan

Tiga kondisi berikut harus terpenuhi sebelum suatu penjualan bisa dicatat, jika ketiga kondisi ini telah terpenuhi maka penjualan dapat terjadi. Jika tidak maka pelaku transfer harus mencatat transfer itu sebagai peminjaman yang dijamin. Ketiga kondisi tersebut yaitu:

- 1) Aktiva yang ditransfer telah dipisahkan dari pelaku transfer (ditempatkan diluar jangkauan pelakutransfer dan kreditornya)
- 2) Penerima transfer telah mendapatkan hak untuk menggadaikan atau menukar aktiva yang ditransfer ataupun manfaat dalam aktiva yang ditransfer tersebut
- 3) Pelaku transfer tidak lagi memiliki kendali yang efektif atas aktiva yang ditransfer baik melalui kesepakatan pembelian

kembali maupun menebusnya sebelum jatuh tempo.

2.6. Penyajian Dan Analisis

a. Penyajian Piutang

Aturan umum dalam pengklasifikasian piutang adalah:

- 1) Memisahkan berbagai jenis piutang yang dimiliki perusahaan jika material.
- 2) Menjamin bahwa akun penilaian secara tepat mengoffset akun piutang yang terkait.
- 3) Menentukan bahwa piutang yang diklasifikasi dalam kelompok aktiva lancar akan dikonversikan menjadi kas dalam satu tahun atau satu siklus operasi tergantung mana yang lebih panjang.
- 4) Mengungkapkan setiap kontijensi kerugian yang ada pada piutang.
- 5) Mengungkapkan setiap piutang yang digadaikan sebagai jaminan.
- 6) Mengungkapkan semua konsentrasi yang signifikan dari resiko kredit yang berasal dari piutang. Ketika ada pengakuan tagihan kepada debitur maka dicatat dengan Jurnal sebagai berikut:

Piutang xxx

Kas/Penjualan xxx

Bila Piutang tersebut dibayarkan oleh debitur maka dilakukan pencatatan dengan mendebet kas dan mengkredit piutang. Artinya ada aliran kas masuk kedalam perusahaan sebagai akibat pembayaran tagihan oleh debitur. Oleh karena itu jurnal yang dibutuhkan untuk hal tersebut adalah:

Kas xxx

Piutang xxx

Harapan kreditor tentunya adalah seluruh piutang pada debitur dapat dibayarkan sebelum atau pada saat jatuh tempo, tapi pada kenyataannya selalu saja debitur yang mengunggak pembayaran piutang tersebut. Dalam proses pengembalian

atau pembayaran piutang tersebut ternyata pihak debitur belum dapat mengembalikan tagihannya, maka dicatat dengan menjurnal

Biaya Kerugian Piutang xxx

Piutang xxx

Jurnal tersebut digunakan untuk mencatat kerugian piutang yang ditanggung perusahaan dalam satu periode yang dicatat dengan metode langsung. Bila mencatatnya dengan metode tidak langsung, maka tidak dilakukan pengkreditan piutang, melainkan digunakan akun “Cadangan Kerugian Piutang” atau penyisihan piutang tak tertagih. Penyisihan piutang tak tertagih ini dapat ditaksir dengan saldo piutang atau saldo penjualan (Soemarso, 2004). Jurnal pencatatan metode tidak langsung adalah sebagai berikut:

Kerugian Piutang xxx

Cadangan Kerugian Piutang xxx

Selanjutnya jika diyakini tidak mampu dibayar debitur, maka dibuat jurnal sebagai berikut. Cadangan Kerugian Piutang xxx

Piutang xxx

Piutang usaha yang telah dicadangkannya, kadang-kadang disanggupi akan dilunasi oleh debitur yang bersangkutan. Berikut ini jurnal untuk mencatat penerimaan kembali piutang yang telah dicadangkan.

Cadangan Kerugian Piutang xxx

Kerugian Piutang xxx

(Jurnal Untuk Mencatat kembali Piutang yang Telah dicadangkan) Jika telah dihapuskan dan disanggupi dibayar oleh debitur, maka dibuat jurnal: Piutang xxx

Cadangan Kerugian Piutang xxx

Selanjutnya dicatat pula ketika ada realisasi pembayaran piutang atau tagihan yang telah disanggupi untuk dibayar.

Kas xxx

Piutang xxx

(Jurnal Untuk Mencatat Realisasi Penerimaan Kas)

Sebagai pembelajaran mahasiswa, lihat soal pada bagian Latihan (diakhir bab).

b. Analisis Piutang

Rasio keuangan seringkali digunakan untuk mengevaluasi likuiditas piutang usaha perusahaan. Rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas piutang adalah rasio perputaran piutang. Rasio ini mengukur berapa kali, secara rata-rata piutang berhasil ditagih selama suatu periode. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan piutang rata-rata (bersih) yang beredar selama tahun berjalan. Jumlah piutang rata-rata yang beredar dapat dihitung dari saldo awal dan akhir piutang dagang bersih.

3. Penutup

3.1 Rangkuman

Piutang diakui ketika adanya tagihan yang timbul sebagai akibat adanya penjualan produk atau penyerahan jasa dalam kegiatan usaha normal perusahaan. kegiatan tersebut berkaitan dengan jumlah piutang dan piutang tak tertagih. Melalui pemahaman mendalam tentang piutang tersebut diharapkan akan dapat memberikan gambaran dan penilaian yang tepat dalam pengukuran jumlah piutang dalam laporan posisi keuangan.

3.2 Latihan

Jumlah Piutang usaha kotor PT. Polak per 31 Desember 2012 adalah sebesar Rp. 12.000.000,-. Total penjualan kotor selama periode yang berakhir pada 31 Desember 2012 sebesar Rp. 68.500.000,- sedangkan retur dan potongan tunai masing-masing Rp. 3.750.000,- dan Rp.

1.750.000. Taksiran kerugian (pembentukan cadangan) untuk piutang yang tidak dapat ditagih, ditetapkan oleh manajemen sebesar 5% dari jumlah penjualan bersih.

PT. Polak pada tanggal 18 Maret 2003 mendapatkan pemberitahuan bahwa PT. Angsoka telah dinyatakan pailit oleh pengadilan. Piutang PT. Polak kepada PT. Angsoka sebesar Rp. 2.000.000,- dan jumlah ini seluruhnya dipastikan tidak dapat tertagih.

Diminta:

- a. Catat kerugian piutang dengan metode langsung dan tidak langsung
- b. Catat Kerugian piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih jika sebelumnya dicatat dengan metode tidak langsung.

BAB III

PERSEDIAAN

- **Kemampuan Akhir:**

Mahasiswa mampu membuat pencatatan Persediaan dengan Metode Identifikasi Khusus, Periodikal dan Perpetual, sebagai dasar penentuan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan dasar penyusunan Laporan Keuangan

- **Indikator**

- Menjelaskan definisi dan pentingnya penentuan persediaan
- Menghitung Persediaan dengan Metode Identifikasi Khusus
- Menghitung HPP dan Persediaan dengan Metode Periodical
- Menghitung HPP dan Persediaan dengan Metode Perpetual
- Pentingnya Penilaian Persediaan dalam Penyusunan Laporan Keuangan

- **Hubungan Indikator dengan KA**

Indikator-indikator tersebut diharapkan akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun harga pokok penjualan dan penyusunan laporan keuangan secara keseluruhan, karena indikator – indikator tersebut adalah elemen utama penyusunan HPP.

- **Deskripsi Singkat BAB III**

Bab ini membahas secara mendalam tentang akun persediaan baik menggunakan menggunakan metode dengan aliran fisik sesungguhnya yang biasa digunakan pada usaha kecil sampai dengan aliran berdasarkan anggapan yang sangat kompleks dan biasanya digunakan pada perusahaan yang besar. Selain itu dilakukan penyusunan HPP sebagai elemen penyusunan laporan keuangan

- **Manfaat**

- Dapat memahami secara mendalam tentang akun persediaan
- Dapat menyusun HPP dan Persediaan Akhir dengan berbagai metode persediaan

1. Pendahuluan

Pada Bab ini dijelaskan berbagai metode atau pendekatan yang dapat digunakan dalam menilai persediaan berdasarkan karakteristik perusahaan, baik metode aliran fisik seperti metode identifikasi khusus dan metode berdasarkan anggapan seperti metode periodikal dan perpetual. Metode identifikasi khusus biasanya digunakan untuk menjual barang yang sifatnya unik dan spesial seperti toko emas dan toko elektronik. Berbeda dengan metode periodikal dan perpetual yang biasanya sangat terkait dengan cara pengelolaan persediaan dimasing-masing perusahaan. Sama halnya dengan metode identifikasi khusus, metode periodikal biasanya digunakan pada perusahaan yang relatif kecil dan item barang yang dijual relatif banyak macamnya, sedangkan metode perpetual biasanya dilakukan oleh perusahaan yang relatif besar.

2. Penyajian

Persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2014). Deskripsi dan pengukuran persediaan membutuhkan kecermatan. Investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan barang dagang dan manufaktur. Perusahaan dagang biasanya membeli barang dagang dalam bentuk yang siap untuk dijual. Perusahaan dagang ini melaporkan biaya yang terkait dengan unit-unit yang belum terjual dan masih ada ditangan sebagai **persediaan barang dagang** yang menjadi satu-satunya akun persediaan yang akan muncul dalam laporan keuangan. Sedangkan perusahaan manufaktur memproduksi barang yang akan dijual kepada perusahaan dagang, perusahaan manufaktur biasanya memiliki tiga akun persediaan yaitu **persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi**.

- Biaya yang dibebankan ke barang dan bahan baku yang ada ditangan tetapi belum dialihkan ke produksi dilaporkan sebagai persediaan bahan

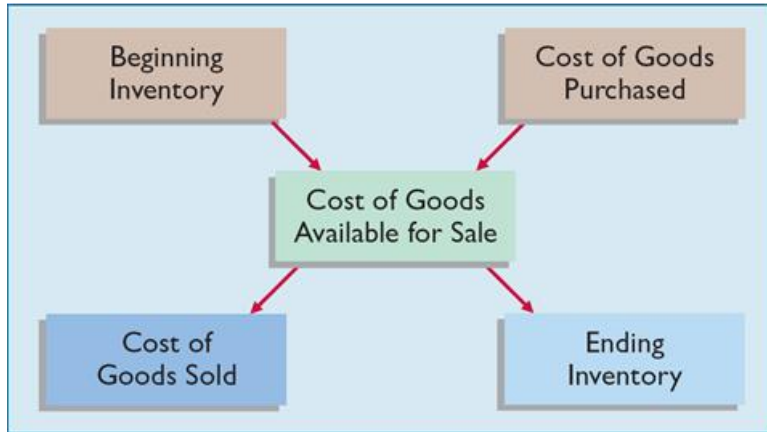
baku, dimana barang-barang seperti ini dapat ditelusuri secara langsung ke produk akhir.

- Biaya bahan baku untuk setiap produk yang dibuat tetapi belum selesai, ditambah biaya tenaga kerja langsung yang diaplikasikan secara khusus ke bahan baku ini dan biaya overhead (bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan berbagai biaya seperti penyusutan, pajak, asuransi, dan listrik) yang dialokasikan, merupakan persediaan barang dalam proses.
- Biaya yang berkaitan dengan produk yang telah selesai tetapi belum terjual pada akhir periode fiscal dilaporkan sebagai persediaan barang jadi.

Pengendalian :

Untuk menjaga dan mengendalikan agar pencatatan persediaan tetap akurat, perusahaan dapat menggunakan sistem pencatatan sehingga data tentang persediaan dapat tersedia dengan benar. Secara umum dikenal dua macam cara pencatatan persediaan yaitu berdasarkan aliran fisik sesungguhnya dan penilaian berdasarkan aliran anggapan.

Metode yang digunakan dalam penentuan nilai persediaan yaitu berdasarkan aliran fisik yang biasa menggunakan metode Identifikasi Khusus. Digunakan dengan cara mengidentifikasi setiap barang yang dijual dan setiap barang dalam proses persediaan. Biaya barang-barang yang telah terjual dimasukkan dalam harga pokok penjualan, sementara biaya barang-barang khusus yang masih ada ditangan dimasukkan pada persediaan. Berikut ini merupakan aliran biaya pada akun persediaan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2014).



Gambar 3.1, Aliran Biaya Persediaan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2014)

Gambar tersebut menunjukkan barang yang siap untuk dijual ada dijual ada dua kemungkinan cara mengalokasikannya, yaitu ketika sudah laku terjual maka akan menjadi harga pokok penjualan (cost of goods sold), dan ketika sudah siap namun belum laku terjual diperlakukan sebagai persediaan akhir. Metode ini hanya bisa digunakan dalam kondisi yang memungkinkan perusahaan memisahkan pembelian yang berbeda yang telah dilakukan secara fisik. Metode ini dapat diterapkan dengan baik dalam situasi yang melibatkan sejumlah kecil item berharga tinggi dan dapat dibedakan. Secara konseptual, metode ini tampak ideal karena biaya aktual ditandingkan dengan pendapatan aktual, dan persediaan akhir dilaporkan pada biaya aktual. Dengan kata lain, metode identifikasi khusus menandingkan arus biaya dengan arus fisik barang, namun jika diamati lebih lanjut, metode ini memiliki sejumlah kelemahan yang antara lain adalah memungkinkan pihak tertentu untuk dapat memanipulasi laba bersih hanya dengan memilih pos-pos berharga tinggi atau rendah untuk diberikan kepada pembeli tergantung pada kepentingannya.

Contohnya pada toko yang menjual laptop, ada tiga merk laptop yang dijual dengan berbagai harga perolehannya. Laptop merk A dibeli dengan harga Rp. 5.000.000,- sebanyak 2 unit dan 2 unit lagi dibeli dengan harga Rp. 5.150.000,-. Selanjutnya laptop merk B sebanyak 3 unit dibeli Rp. 5.400.000,- serta laptop merk C dibeli dengan harga Rp. 5.450.000,- sebanyak 3 unit. Pada akhir tahun dilakukan perhitungan fisik terhadap persediaan laptop dan didapatkan

informasi bahwa Laptop merk A tinggal 2 unit dengan harga Rp. 5.150.000,-, merk B sisa 1 unit dan merk C hanya 2 unit. Hal tersebut dapat diketahui dari kartu yang digunakan sebagai identitas pada masing-masing laptop.

Diminta: Hitung Persediaan Akhir dan Harga Pokok Penjualan laptop dengan metode identifikasi khusus.

Harga Perolehan Tersedia Untuk Dijual

- Merk A @ 2 Unit Rp. 5.150.000,-, yaitu	10.300.000
Rp.	0
- Merk A @ 2 Unit Rp. 5.000.000,-, yaitu	10.000.000
Rp.	0
- Merk B @ 3 Unit Rp. 5.400.000,-, yaitu	16.200.000
Rp.	0
- Merk C @ 3 Unit Rp. 5.450.000,-, yaitu	16.350.000
Rp.	0
	Rp. 52.850.000
	0

Persediaan Akhir

- Merk A @ 2 Unit Rp. 5.150.000,-, yaitu	Rp. 10.300.000
- Merk B @ 1 Unit Rp. 5.400.000,-, yaitu	Rp. 5.400.000
- Merk C @ 2 Unit Rp. 5.450.000,-, yaitu	Rp. 10.900.000
	Rp. 26.600.000,-

Harga Pokok Penjualan

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat ditentukan HPP sebesar Rp. 52.850.000 – Rp.26.600.000 = Rp. 26.250.000,-. Perhitungan tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- Merk A @ 2 Unit Rp. 5.000.000, yaitu	Rp. 10.000.000
- Merk B @ 2 Unit Rp. 5.400.000, yaitu	Rp. 10.800.000
- Merk C @ 1 Unit Rp. 5.450.000, yaitu	Rp. 5.450.000
	Rp. 26.250.000,-

Selanjutnya adapun sistem pencatatan persediaan dengan aliran berdasarkan anggapan dapat digolongkan dengan dua cara (Jusup, 2011), yaitu:

a. Sistem Periodik

Menurut sistem ini, kuantitas persediaan ditangan ditentukan, semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambahkan ke biaya persediaan ditangan pada awal periode untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan. Kemudian total biaya barang yang tersedia untuk dijual dikurangi dengan persediaan akhir untuk menentukan harga pokok penjualan, dalam sistem periodik, harga pokok penjualan adalah jumlah residu yang tergantung pada hasil perhitungan persediaan akhir secara fisik. Perhitungan fisik persediaan yang diharuskan oleh sistem persediaan periodik dilakukan sekali setahun pada setiap akhir tahun, hal ini mendorong sebagian besar perusahaan terutama perusahaan yang membutuhkan informasi akurat mengenai tingkat persediaan untuk melindunginya dari *stockout* atau *over-purchasing* dan untuk membantu penyusunan data keuangan bulanan atau kuartalan melakukan modifikasi terhadap sistem tersebut, yaitu dengan sistem persediaan perpetual yang dimodifikasi, dimana hanya penurunan dan kenaikan kuantitas yang disimpan dalam catatan persediaan yang terinci. Sebisa mungkin perhitungan fisik harus dilakukan menjelang akhir tahun fiskal perusahaan sehingga kuantitas persediaan yang tepat dapat digunakan dalam pembuatan catatan akuntansi dan laporan tahunan. Namun, karena hal ini tidak selalu dimungkinkan, maka perhitungan fisik yang dilakukan dua atau tiga bulan sebelum akhir tahun bisa dipakai, jika catatan persediaan yang terinci memiliki tingkat keakuratan yang memadai.

Kedua Sistem tersebut dapat menggunakan metode penilaian sebagai berikut:

➤ **Metode FIFO**

Diasumsikan bahwa barang-barang digunakan (dikeluarkan) sesuai urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang digunakan atau dijual. Dalam semua kasus FIFO, persediaan dan harga pokok penjualan akan sama pada akhir bulan terlepas dari apakah yang dipakai adalah sistem persediaan perpetual atau periodik, hal ini disebabkan karena yang akan menjadi bagian dari harga pokok penjualan adalah barang-barang yang dibeli terlebih dahulu, dan karenanya dikeluarkan lebih dulu, terlepas dari apakah harga pokok penjualan dihitung seiring barang dijual sepanjang periode akuntansi (sistem perpetual) atau sebagai residu pada akhir periode akuntansi (sistem periodik).

Contoh:

Berikut ini adalah persediaan yang tersedia selama satu periode pada CV. Rinjani selama satu periode.

Tanggal	Keterangan	Unit	HP per Unit	Total HP
01-Jan	Persediaan Awal	100	Rp 100.000	Rp 10.000.000
15-Apr	Pembelian	200	Rp 110.000	Rp 22.000.000
24-Agu	Pembelian	300	Rp 120.000	Rp 36.000.000
27-Nov	Pembelian	400	Rp 130.000	Rp 52.000.000
	Jumlah	1000		Rp 120.000.000

Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa persediaan selama satu tahun pada CV. Rinjani ada sebanyak 1000 unit dengan harga perolehannya sebesar Rp. 120.000.000,-. Menurut metode periodikal, keluar masuknya barang yang ada digudang tidak dicatat dan baru dicek ketika akhir periode keberadaan fisiknya. Dalam menentukan Harga Pokok Penjualannya maka harus dilakukan pengecekan saldo persediaan yang ada digudang. Setelah dilakukan pemeriksaan, ternyata hanya tersisa 450 unit dan dari informasi tersebut dapat dilakukan perhitungan

persediaan akhir dengan metode FIFO sebagai berikut.

Tanggal	Unit	HP per Unit	Total HP
27-Nov	400	Rp 130.000	Rp 52.000.000
24-Agu	50	Rp 120.000	Rp 6.000.000
	450		Rp 58.000.000

Total unit yang tersisa pada akhir periode adalah 450 unit yang dianggap atau diasumsikan bahwa yang lalu terjual adalah barang-barang yang dibeli pertama atau diawal periode, sedangkan yang tersisa adalah persediaan yang dibeli pada akhir periode, sehingga persediaan akhir dibebankan dengan harga pembelian pada dua tanggal terakhir. Berbekal dari hasil perhitungan persediaan akhir ini, dapat dihitung besarnya Harga Pokok Penjualan perusahaan yaitu:

Rp. 120.000.000,- (-) Rp. 58.000.000,- = Rp. 62.000.000,-

Besarnya nilai HPP tersebut merupakan nilai dari persediaan yang sudah laku terjual, atau kalau dirincikan perhitungan HPP nya adalah:

Tanggal	Unit	HP per Unit	Total HP
01-Jan	100	100000	Rp 10.000.000
15-Apr	200	110000	Rp 22.000.000
24-Agu	250	120000	Rp 30.000.000
	550		Rp 62.000.000

Keunggulan lain dari FIFO adalah mendekati nilai persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang akan keluar, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari pembelian paling akhir, jika laju perputaran persediaan cepat. Pendekatan ini umumnya menghasilkan nilai persediaan akhir di neraca yang mendekati biaya pengganti jika tidak terjadi perubahan harga sejak pembelian paling akhir. Sedangkan kelemahannya adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba-rugi.

Biaya-biaya paling tua dibebankan ke pendapatan paling akhir, yang mungkin akan mendistorsi laba kotor dan laba bersih.

➤ **Metode LIFO**

Metode LIFO menandingkan biaya dari barang-barang yang paling akhir dibeli terhadap pendapatan. Jika yang digunakan adalah persediaan periodik, maka akan diasumsikan bahwa biaya dari total kuantitas yang terjual atau dikeluarkan selama suatu bulan berasal dari pembelian paling akhir. Aplikasi metode LIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang berbeda. Penggunaan metode LIFO oleh perusahaan untuk tujuan pajak dan pelaporan eksternal, tetapi menggunakan FIFO, biaya rata-rata, atau sistem biaya standar untuk tujuan pelaporan internal. Ada beberapa alasan mengapa mereka melakukan ini, antara lain 1. perusahaan seringkali mendasarkan keputusan penentuan harga pada asumsi FIFO, biaya rata-rata atau biaya standar, bukan atas dasar LIFO. 2. Pencatatan yang dilakukan atas beberapa dasar lainnya lebih mudah karena asumsi LIFO biasanya tidak menyerupai arus fisik produk. 3. Pembagian laba dan perjanjian bonus lain biasanya tidak didasarkan pada asumsi persediaan LIFO. 4. Pemakaian sistem LIFO murni tidak praktis untuk periode interim, dimana perusahaan harus membuat estimasi untuk kuantitas dan harga akhir tahun.

Contohnya:

Berdasarkan ilustrasi Barang yang tersedia untuk dijual pada contoh metode FIFO, sekarang digunakan untuk membahas metode LIFO. Dengan informasi yang sama bahwa barang tersisa pada akhir periode adalah 450 unit. Maka dapat dilakukan perhitungan persediaan akhir sebagai berikut:

Tanggal	Unit	HP per Unit	Total HP
01-Jan	100	100000	Rp 10.000.000
15-Apr	200	110000	Rp 22.000.000
24-Agu	150	120000	Rp 18.000.000
	450		Rp 50.000.000

Menggunakan anggapan atau asumsi bahwa harga persediaan terakhir yang dibeli merupakan persediaan yang pertama laku terjual (Jusup, 2011), maka barang tersisa pada akhir periode adalah stok persediaan diawal periode dalam hal ini tanggal 1 Januari, 15 April dan 24 Agustus. Selanjutnya dapat ditentukan besarnya HPP yaitu:

Rp. 120.000.000,- (-) Rp. 50.000.000,- = Rp. 70.000.000,-

Nilai HPP tersebut dapat juga dihitung dengan cara

Tanggal	Unit	HP per Unit	Total HP
27-Nov	400	Rp 130.000	Rp 52.000.000
24-Agu	150	Rp 120.000	Rp 18.000.000
	550		Rp 70.000.000

➤ Metode Biaya Rata-Rata

Menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama yang tersedia selama satu periode. Metode ini terbagi menjadi metode rata-rata tertimbang (periodikal) dan metode rata-rata bergerak untuk perpetual (Jusup, 2011). Pemakaian metode rata-rata biasanya dapat dibenarkan dari sisi praktis, bukan karena alasan konseptual. Metode ini mudah diterapkan, objektif dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba seperti halnya beberapa metode penentuan harga persediaan lainnya.

Contoh:

Berdasarkan ilustrasi persediaan yang tersedia untuk dijual pada metode FiFO sebelumnya, ternyata dilakukan pengecekan pada digudang dan persediaan tersisa hanya 450 unit. Sebelum

menghitung jumlah persediaan akhir dapat dilakukan perhitungan harga rata-rata sebagai berikut (Jusup, 2011).

HARGA PEROLEHAN BARANG TERSEDIA UNTUK DIJUAL Rp 120.000.000	:	JUMLAH UNIT TERSEDIA UTK DIJUAL 1000 Unit	=	RATA-RATA TERTIMBANG PER UNIT Rp 120.000
--	---	--	---	---

Setelah itu, baru dilakukan perhitungan persediaan akhirnya yaitu:

Tanggal	Unit	HP per Unit	Total HP
31-Des	450	120.000	54.000.000

Secara langsung dapat pula dilakukan perhitungan besarnya HPP dengan mengurangi harga perolehan tersedia untuk dijual dengan jumlah persediaan akhirnya.

Rp. 120.000.000,- (-) Rp. 54.000.000,- = Rp. 66.000.000,-

Atau perhitungan HPP dapat dilakukan dengan,

Tanggal	Unit	HP per Unit	Total HP
31-Des	550	120.000	66.000.000

Sebagai pembelajaran mahasiswa, lihat soal pada bagian Latihan (diakhir bab).

b. Sistem Perpetual

Sistem ini secara terus menerus melacak perubahan akun persediaan, yaitu semua pembelian dan penjualan barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat terjadi. Karakteristik akuntansi dalam sistem perpetual adalah :

1. Pembelian barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi di debet ke **persediaan** dan bukan ke **pembelian**.
2. Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga serta diskon pembelian di debet ke **persediaan** dan bukan ke **akun terpisah**.
3. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan

mendebet akun **harga pokok penjualan** dan mengkredit **persediaan**.

4. Persediaan merupakan akun pengendali yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual. Buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis persediaan yang ada ditangan.

➤ **Metode FIFO**

Berbeda dengan metode periodikal yang baru melakukan pembebanan pada akhir periode terhadap persediaan karena jumlahnya tidak dicatat keluar atau masuk tempat penyimpanan, metode perpetual selalu melakukan pencatatan secara kontinyu. Pencatatan secara sistematis ini biasanya menggunakan kartu persediaan, sehingga jika ingin mengetahui barang tersisa ataupun persediaan akhir dan HPP dapat segera didapatkan informasi valid dan akurat. Walaupun tetap menggunakan asumsi *first in first out* yaitu barang yang dibeli pertama akan terjual pertama kalinya, namun metode perpetual FIFO ini berbeda periodikal FIFO yang dipelajari sebelumnya, karena begitu terjadi penjualan persediaan langsung dibebankan dengan harga persediaan yang paling awal (Jusup, 2011). Berbeda dengan metode FIFO periodikal yang menunggu pembebanan pada akhir periode.

Contoh:

Data pada metode perpetual tidak hanya persediaan awal dan pembelian saja, namun juga adalah penjualan yang dilakukan perusahaan sebagai berikut.

Tanggal	Pembelian	Penjualan	Saldo
03-Apr	4.000 @ Rp. 8000		4.000
10-Apr	12.000 @ Rp. 8800		16.000
26-Apr		8.000 unit	8.000
29-Apr	4.000 @ Rp. 8300		12.000

Data tersebut menunjukkan sampai dengan tanggal 10 April ada

16000 unit persediaan dan dilakukan penjualan pada tanggal 26 April sebanyak 8000 unit sehingga persediaan hanya tersisa 8000. Terakhir tanggal 29 April ada pembelian senilai 4000 unit dan saldonya menjadi 12000 unit. Untuk menilai harga pokok penjualan (HPP) dan persediaan akhir dengan metode FIFO Perpetual dapat dihitung dengan cara:

Tanggal	PEMBELIAN			PENJUALAN			SALDO		
	UNIT	HP	TOTAL	UNIT	HP	TOTAL	UNIT	HP	TOTAL
03-Apr	4.000	8.000,0	Rp 32.000.000				4.000	Rp 8.000,0	Rp 32.000.000
10-Apr	12.000	8.800,0	Rp 105.600.000				12.000	Rp 8.800,0	Rp 137.600.000
26-Apr				4.000	Rp 8.000,0				
				4.000	Rp 8.800,0	Rp 67.200.000	8.000	Rp 8.800,0	Rp 70.400.000
29-Apr	4.000	8.300,0	Rp 33.200.000				8.000	Rp 8.800,0	
							4.000	Rp 8.300,0	Rp 103.600.000

Tidak menunggu pada akhir periode, namun ketika terjadi penjualan maka segera dilakukan pembebanan terhadap nilai persediaan, sehingga perhitungan HPP dengan metode FIFO disini merupakan pembebanan penjualan dengan menggunakan harga pada pembelian tanggal 3 April senilai Rp 67.200.000,- dan tersisa sebagai persediaan akhirnya adalah pembelian tanggal 10 April Rp. 70.400.000,-. Pembelian tanggal 29 April sebanyak 4000 unit menyebabkan persediaan akhir menjadi Rp. 103.600.000,-

➤ **Metode LIFO**

Dengan anggapan *last in first out* maka persediaan yang dibeli pada akhir periode maka akan terjual pertama kali dan metode LIFO perpetual ini pembebanannya secara kontinyu pada saat terjadi penjualan persediaan tersebut (Jusup, 2011). Berdasarkan ilustrasi yang ada pada metode perpetual FIFO sebelumnya maka dapat diperhitungkan penilaian persediaan sebagai berikut.

Tanggal	PEMBELIAN			PENJUALAN			SALDO		
	UNIT	HP	TOTAL	UNIT	HP	TOTAL	UNIT	HP	TOTAL
03-Apr	4.000	8.000,0	Rp 32.000.000				4.000	Rp 8.000,0	Rp 32.000.000
10-Apr	12.000	8.800,0	Rp 105.600.000				12.000	Rp 8.800,0	Rp 137.600.000
26-Apr				8.000	Rp 8.800,0	Rp 70.400.000	4.000	Rp 8.000,0	
							4.000	Rp 8.800,0	Rp 67.200.000
29-Apr	4.000	8.300,0	Rp 33.200.000				4.000	Rp 8.000,0	
							4.000	Rp 8.800,0	
							4.000	Rp 8.300,0	Rp 100.400.000

Penentuan HPP yaitu sejumlah persediaan yang terjual pada tanggal 26 April yang menggunakan metode LIFO perpetual, maka digunakanlah harga pembelian tanggal 10 April yaitu Rp. 8.800,- sebanyak 4000 unit. Jadi HPP pada perusahaan sampai dengan tanggal 26 April adalah Rp. 70.400.000,-. Persediaan yang tersisa pada perusahaan sampai dengan tanggal 29 April adalah Rp. 100.400.000 atau sebanyak 12.000 unit dengan rincian 4000 unit dengan harga Rp. 8.000,-, 4000 unit dengan harga Rp. 8.800,- dan 4000 unit dengan harga Rp. 8.300,-.

➤ Metode Moving Average

Metode terakhir ini merupakan metode rata-rata bergerak yang meratakan nilai persediaan yang ada diperusahaan dari waktu ke waktu. Harga rata-rata per unit pada metode perpetual ditetapkan dengan membagi harga perolehan barang yang tersedia dijual dengan jumlah unit yang tersedia dijual, segera setelah suatu transaksi pembelian terjadi. Penerapan metode rata-rata bergerak menggunakan ilustrasi pada metode FIFO perpetual sebelumnya adalah sebagai berikut.

Tanggal	PEMBELIAN			PENJUALAN			SALDO		
	UNIT	HP	TOTAL	UNIT	HP	TOTAL	UNIT	HP	TOTAL
03-Apr	4.000	8.000,0	Rp 32.000.000				4.000	Rp 8.000,0	Rp 32.000.000
10-Apr	12.000	8.800,0	Rp 105.600.000				16.000	Rp 8.600,0	Rp 137.600.000
26-Apr				8.000	Rp 8.600,0	Rp 68.800.000	8.000	Rp 8.600,0	Rp 68.800.000
29-Apr	4.000	8.300,0	Rp 33.200.000				12.000	Rp 8.500,0	Rp 102.000.000

Harga rata-rata yang baru selalu terbentuk disetiap transaksi

pembelian, misalnya tanggal 10 April setelah dibeli 12.000 unit dengan harga Rp. 105.600.000,-, maka harga perolehan barang tersedia untuk dijual menjadi Rp. 137.600.000,- (Rp. 32.000.000 + Rp. 105.600.000) dengan jumlah unit tersedia untuk dijual menjadi 16.000 unit, Maka harga rata-rata per unit menjadi Rp. $137.600.000 : 16.000 = \text{Rp. } 8.600,-$. Harga tersebut tidak berubah jika transaksi berikutnya adalah penjualan dan nilai tersebut yang digunakan dalam penjualan per unitnya. Nilai tersebut akan berubah ketika ada transaksi pembelian persediaan.

Sebagai pembelajaran mahasiswa, lihat soal pada bagian Latihan (diakhir bab).

Penentuan dan penilaian persediaan sangatlah penting keberadaannya karena sangat menentukan nilai yang ada pada Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan . Berikut ini gambaran pentingnya persediaan dalam membuat Laporan Harga Pokok Penjualan.

PT. X
Harga Pokok Produksi
Per 31 Desember 2000

PERSEDIAAN BB (AWAL)		XXX
PEMBELIAN BB		<u>XXX</u>
BB YANG TERSEDIA UTK DIGUNAKAN	XXX	
PERSEDIAAN BB(AKHIR)		<u>(XXX)</u>
BIAYA BB		XXX
BTKL		XXX
FOH		
BIAYA BAHAN TDL LANGSUNG	XXX	
BIAYA SEWA	XXX	
DEPRISIASI MESIN	<u>XXX</u>	
TOTAL FOH		<u>XXX</u>
BIAYA PRODUKSI		XXX
BDP (AWAL)		<u>XXX</u>
BRG DLM PROSES PERIODE INI		XXX
BDP (AKHIR)		<u>(XXX)</u>
HARGA POKOK PRODUKSI		XXX

Harga pokok produksi merupakan dasar penentuan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Laporan Laba Rugi. Selengkapnya tentang perhitungan Laporan Harga Pokok Penjualan dijelaskan dalam bab Akuntansi Perusahaan Manufaktur.

3. Penutup

3.1 Rangkuman

Akun Persediaan sangatlah penting dalam pentuan laba perusahaan, karena melalui penilaian persediaan secara tepat akan memperoleh nilai persediaan yang relevan dalam pengambilan keputusan termasuk didalamnya dalam penentuan harga. Penggunaan metode penilaian persediaan sangatlah bergantung pada karakteristik perusahaan, misalnya pada perusahaan yang menjual barang spesial dan khusus, maka lebih tepat menggunakan metode identifikasi khusus. Pada Perusahaan yang menjual item produk yang banyak dan perusahaan kecil biasanya menggunakan metode periodikal dan pada perusahaan besar yang kegiatannya sangat kompleks biasanya menggunakan metode perpetual.

3.2 Latihan

- Berikut ini adalah informasi keuangan PT ABADI per 31 Desember

2014 Bahan Baku tidak langsung	Rp. 8.000.000.-
Persediaan Bahan Baku (Awal)	Rp.22.000.000,-
Pembelian Bahan Baku	Rp.36.000.000,-
Depresiasi Mesin Pabrik	Rp. 3.000.000,-
Tenaga Kerja Langsung	Rp. 5.000.000,-
Persediaan Bahan Baku (akhir)	Rp.21.000.000,-
Persediaan BDP (Awal)	Rp.35.000.000,-
Sewa Bangunan Pabrik	Rp. 5.000.000,-
Harga Pokok Produksi	Rp.50.000.000,-

Diminta :

- Bahan Baku yang digunakan atau biaya bahan baku.
- Persediaan BDP (Akhir)

- PT Jimbe pada tanggal 31 Desember 2000 mempunyai data yang berhubungan dengan persediaan barang dagangan sebagai berikut:

Persediaan, 1 Januari	100 unit	@Rp.40.000,-
Pembelian Selama Bulan Januari	300 unit	@Rp.42.000,-

Pembelian Selama Bulan Februari	500 unit	@Rp.44.000,-
Pembelian Selama Bulan April	900 unit	@Rp.45.000,-
Pembelian Selama Bulan Juni	1.200 unit	@Rp.42.000,-
Pembelian Selama Bulan September	700 unit	@Rp.46.000,-
Pembelian Selama Bulan Nopember	400 unit	@Rp.49.000,-

Penjualan selama tahun ini 3.600 unit dengan total nilai penjualan Rp.273.600.000,-. Jumlah biaya operasi selama tahun ini adalah Rp.89.500.000,-

Diminta:

- a. Buat Laba Rugi dengan Metode FIFO
- b. Buat Laba Rugi dengan Metode LIFO

BAB IV

AKUNTANSI AKTIVA TETAP

- **Kemampuan Akhir:**

Mahasiswa mampu menyusun estimasi Penyusutan

- **Indikator**

- Menjelaskan Definisi Aktiva Tetap dan Penyusutan
- Menjelaskan jenis-jenis Aktiva Tetap Berwujud dan Tidak Berwujud
- Menghitung Harga Perolehan Aktiva Tetap
- Menyusun estimasi Depresiasi Aktiva Tetap Berwujud

- **Hubungan Indikator dengan KA**

Indikator-indikator seperti definisi aktiva tetap dan jenis aktiva merupakan dasar bagi mahasiswa untuk mendalami materi utama yaitu harga perolehan dan estimasi depresiasi aktiva tetap yang tentunya berbeda karakteristiknya dengan aktiva lancar maupun aktiva tidak berwujud.

- **Deskripsi Singkat BAB IV**

Bahasan tentang akuntansi aktiva tetap sangat menekankan analisis mahasiswa dalam menilai harga perolehan aktiva tetap dan mengestimasi biaya penyusutan (depresiasi) sebagai akibat dari pemilikan aktiva tetap yang bersangkutan.

- **Manfaat**

- Dapat menyusun harga Perolehan Aktiva Tetap
- Dapat mengestimasi biaya penyusutan (depresiasi) dengan berbagai metode penyusutan pada aktiva tetap.

1. PENDAHULUAN

Aktiva tetap merupakan aktiva berwujud yang digunakan dalam dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan produksi normal perusahaan, untuk disewakan, atau untuk keperluan administrasi, yang diprediksi penggunaannya lebih dari satu periode (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2014). Karakteristik dari aktiva ini secara kasat mata dapat diidentifikasi dengan jangka waktu pemakaiannya yang lebih panjang dari jenis aktiva lainnya, misalnya seperti aktiva lancar. Pemakaian yang lebih dari satu periode ini memberi pengertian bahwa perputaran dari aktiva tetap tersebut tidak dapat habis digunakan atau berputar dalam satu periode saja, namun harus melalui beberapa periode. Karakteristik tersebut menyebabkan kepemilikan atas aktiva tetap tersebut harus dibebankan biaya penyusutan setiap periodenya.

Aktiva lancar memiliki karakteristik habis penggunaannya atau berputar kurang dari satu periode. Artinya semua aktiva lancar dapat berkali-kali berputar dalam satu tahun atau satu periode akuntansi. Contohnya kas, piutang dan persediaan bisa berpuluh-puluh kali berputar dalam satu periode. Berbeda dengan aktiva tetap yang tidak dapat habis dalam periode pendek dan baru dapat habis pemakaian dalam beberapa periode. Aktiva tetap terdiri dari peralatan, kendaraan, tanah, dan gedung.

2. PENYAJIAN

a. Harga Perolehan

Harga perolehan merupakan nilai yang dibayarkan untuk mendapatkan suatu aktiva tetap sehingga aktiva tersebut diterima dan siap untuk digunakan. Harga ini meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aktiva agar aktiva tersebut siap untuk digunakan (Jusup, 2011). Misalkan saja harga beli, biaya pengangkutan, dan biaya instalasi. Harga perolehan diukur dengan kas yang dibayarkan pada suatu transaksi secara tunai. Harga tersebut harus ditentukan berdasarkan nilai wajar dari aktiva yang diperoleh dan penilaian berdasarkan bukti

atau data yang tersedia. Bila harga perolehan telah ditetapkan maka nilainya menjadi dasar untuk akuntansi selama masa pemakaian yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan tidak digunakan harga pasar atau harga pengganti selama pemakaian suatu aktiva tetap.

Contohnya jika suatu perusahaan melakukan pembelian tanah senilai Rp. 1.000.000.000,- yang terdapat bangunan tua di atasnya dan jika untuk melakukan pembongkaran bangunan membutuhkan biaya Rp. 15.000.000,-. Hasil bongkaran juga dapat dijual dengan harga Rp. 5.000.000,-. Biaya lain yang dikeluarkan adalah biaya balik nama Rp. 7.000.000,- dan komisi untuk broker tanah senilai Rp. 8.000.000,-. Berdasarkan informasi tersebut dapat dihitung harga perolehan aktiva sebagai berikut.

Harga Beli Tanah	Rp.
1.000.000.000,-	
Pembongkaran Bersih (Rp.15.000.000 – Rp. 5.000.000)	Rp.
10.000.000,-	
Biaya Balik Nama	Rp.
7.000.000,-	
Komisi Broker Tanah	<u>Rp. 8.000.000,-</u>
Harga Perolehan Tanah	Rp. 1.025.000.000,-

b. Penyusutan–Metode Alokasi Biaya

Penyusutan bukan merupakan masalah penilaian, namun, merupakan alat untuk alokasi biaya. Penyusutan (depreciation) didefinisikan sebagai proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya aktiva berwujud ke beban dengan cara yang sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aktiva tersebut. Pendekatan ini digunakan karena nilai aktiva dapat berfluktuasi antara pada saat aktiva itu dibeli dan ketika dijual atau dibesitukan. Usaha untuk mengukur perubahan nilai interim ini belum dapat diterima oleh

akuntan karena nilainya sulit diukur secara objektif.

Apabila aktiva jangka panjang dihapus, maka istilah penyusutan paling sering digunakan untuk menunjukkan bahwa aktiva tetap berwujud telah menurun nilainya. Apabila sumber daya alam yang terlibat (seperti kayu, batu, minyak, dan batu bara) maka istilah yang digunakan adalah deplesi. Ketika aktiva tidak berwujud seperti paten atau goodwill telah habis masa berlakunya, hal tersebut disebut amortisasi (amortization).

1. Faktor-Faktor yang Terlibat dalam Proses Penyusutan

1.1 Dasar Penyusutan Aktiva

Dasar yang ditetapkan untuk penyusutan merupakan fungsi dari dua faktor, biaya awal dan nilai sisa atau pelepasan. Nilai sisa adalah estimasi jumlah yang akan diterima pada saat aktiva itu dijual atau ditarik dari penggunaannya. Nilai sisa merupakan jumlah dimana aktiva harus diturunkan nilainya atau disusutkan selama masa manfaatnya. Dari sudut pandang praktis, nilai sisa seringkali dianggap sebesar nol. Akan tetapi, beberapa aktiva jangka panjang memiliki nilai sisa yang substansial.

1.2 Estimasi Umur Pelayanan atau Jasa

Umur pelayanan suatu aktiva dan umur fisiknya seringkali tidak sama. Sebuah mesin secara fisik mungkin dapat memproduksi sejumlah produk tertentu selama beberapa tahun melebihi umur pelayanannya. Tetapi sebuah perusahaan mungkin tidak menggunakan mesin selama seluruh tahun itu karena biaya pembuatan produk dalam tahun-tahun terakhir mungkin terlalu tinggi. Aktiva ditarik dari penggunaan karena dua alasan : faktor-faktor fisik (seperti kerusakan atau biaya habisnya umur fisik) dan faktor-faktor ekonomi (keusangan). Faktor-faktor fisik adalah keausan, dekomposisi, dan kerusakan yang membuat aktiva tersebut sulit untuk bekerja tanpa batas. Faktor-faktor fisik ini menetapkan batas luar untuk umur pelayanan aktiva.

Faktor-faktor ekonomi atau fungsional dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

- a. Ketidaklayakan terjadi apabila suatu aktiva tidak berguna lagi bagi perusahaan tertentu karena permintaan akan produk perusahaan itu telah meningkat.
- b. Penggantian adalah penggantian satu aktiva dengan aktiva lainnya yang lebih efisien dan ekonomis.
- c. Keuangan adalah tempat pembuangan untuk situasi yang tidak melibatkan ketidaklayakan dan penggantian.

Dalam banyak kasus perusahaan mengestimasi masa manfaat aktiva berdasarkan pengalaman masa lalu perusahaan dengan aktiva yang sama atau sejenis. Yang lainnya menggunakan metode statistic yang canggih untuk menentukan masa manfaat untuk tujuan akuntansi.

1.3 Metode Penyusutan

Faktor ketiga yang terlibat dalam proses penyusutan adalah metode pembagian biaya secara adil. Profesi akuntan mewajibkan metode penyusutan yang digunakan harus sistematis dan rasional. Perusahaan menggunakan sejumlah metode penyusutan sebagai berikut:

1.3.1. Metode Garis-Lurus

Metode garis lurus (*straight line method*) mempertimbangkan penyusutan sebagai fungsi dari waktu, bukan fungsi dari penggunaan. Metode ini telah digunakan secara luas dalam praktek karena kemudahannya. Prosedur garis lurus secara konseptual seringkali juga merupakan prosedur penyusutan yang paling sesuai. Apabila keuangan bertahap merupakan alasan utama atas terbatasnya umur pelayanan, maka penurunan kegunaannya akan konstan dari periode ke periode.

Perhitungan penyusutan dengan metode garis lurus adalah sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa})}{\text{Estimasi Umur Manfaat}}$$

Keberatan utama terhadap metode garis-lurus adalah bahwa metode ini didasarkan atas dua asumsi yang tidak realistis: (1) kegunaan ekonomi aktiva itu sama setiap tahun dan (2) beban reparasi dan pemeliharaan pada dasarnya sama setiap periode. Salah satu masalah tambahan yang terjadi dalam menggunakan metode garis lurus serta beberapa metode lainnya adalah berkembangnya distorsi dalam analisa tingkat pengembalian (laba/aktiva).

Contohnya:

Diketahui:

Harga perolehan Rp. 13.000.000,-

Nilai residu Rp. 1.000.000,- Masa manfaat 5 tahun

Taksiran satuan hasil 100.000 km.

Satuan hasil pada tahun 1 sampai tahun 5 masing-masing 15.000, 30.000, 20.000, 25.000, dan 10.000.

TAHUN	HP DIDEPRISIASI	TARIF DEPR.	BIAYA DEPR.PER TAHUN	AKUMULASI	NILAI BUKU
TH 1	Rp. 12.000.000	20%	Rp. 2.400.000	Rp. 2.400.000	Rp. 10.600.000
TH2	Rp. 12.000.000	20%	Rp. 2.400.000	Rp. 4.800.000	Rp. 8.200.000
TH3	Rp. 12.000.000	20%	Rp. 2.400.000	Rp. 7.200.000	Rp. 5.800.000
TH4	Rp. 12.000.000	20%	Rp. 2.400.000	Rp. 9.600.000	Rp. 3.400.000
TH5	Rp. 12.000.000	20%	Rp. 2.400.000	Rp. 12.000.000	Rp. 1.000.000

Perhitungan tersebut menunjukkan harga perolehan yang didepresiasi yang digunakan sepanjang umur aktiva adalah Rp.

12.000.000,- dengan tarif $1/5$ atau 20% yang diperoleh dari HP didepresiasi dibagi 5, sehingga biaya depresiasi pertahunnya tetap, yaitu Rp. 2.400.000,-.

1.3.2. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode saldo menurun (*double declining balance methods*) menyediakan biaya penyusutan yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dan beban yang lebih rendah pada periode mendatang. Karena metode ini membolehkan pembebanan yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dibandingkan metode garis lurus, sehingga sering disebut metode penyusutan dipercepat. Justifikasi utama untuk pendekatan ini adalah bahwa lebih banyak penyusutan harus dibebankan pada tahun-tahun awal karena aktiva lebih produktif pada tahun-tahun tersebut. Metode saldo menurun (*declining balance method*) ini menggunakan tarif penyusutan (diekspresikan sebagai persentase) berupa beberapa kelipatan dari metode garis lurus. Tidak seperti metode lainnya dalam metode saldo menurun nilai sisa tidak dikurangkan dalam menghitung dasar penyusutan. Tarif saldo menurun dikalikan dengan nilai buku aktiva pada awal setiap periode. Karena nilai buku aktiva dikurangi setiap periode dengan beban penyusutan, maka tarif saldo menurun yang konstan diaplikasikan pada nilai buku yang terus menurun yang menghasilkan beban penyusutan yang semakin rendah setiap tahunnya. Proses ini terus berlangsung hingga nilai buku aktiva berkurang mencapai estimasi nilai sisanya, di mana pada saat tersebut penyusutan akan dihentikan.

Berdasarkan ilustrasi pada metode garis lurus sebelumnya, dapat dilakukan perhitungan biaya penyusutan atau depresiasi dengan metode saldo menurun berganda. Perlu diketahui bahwa beda antara metode garis lurus dengan metode saldo

menurun berganda adalah tarif pada saldo menurun berganda dua kali lipat tarif metode garis lurus dan harga perolehan aktiva didepresiasi menggunakan nilai yang belum dikurangi nilai sisa. Gambaran perhitungan dengan menggunakan metode saldo menurun berganda adalah sebagai berikut:

TAHUN	HP DIDEPRISIASI	TARIF DEPR	= BIAYA DEPR.PER TAHUN	AKUMULASI	NILAI BUKU
TH 1	Rp 13.000.000	40%	Rp. 5.200.000	Rp 5.200.000	Rp 7.800.000
TH2	Rp 7.800.000	40%	Rp.3.120.000	Rp 8.320.000	Rp 4.680.000
TH3	Rp 4.680.000	40%	Rp.1.872.000	Rp 10.192.000	Rp 2.808.000
TH4	Rp 2.808.000	40%	Rp.1.123.200	Rp 11.315.200	Rp 1.684.800
TH5	Rp 1.684.800	40%	Rp. 684.800	Rp 12.000.000	Rp 1.000.000

Tarif depresiasi metode saldo menurun berganda ini adalah dua kali dari tarif metode garis lurus dan nilai dari tarifnya adalah 40% karena tarif metode garis lurusnya sebesar 20%. Perlu diingat dan ditekankan bahwa harga perolehan yang didepresiasi diawal periode menggunakan nilai kotor yaitu Rp. 13.000.000,-dan dilanjutkan pada periode selanjutnya menggunakan nilai buku pada akhir periode sebagai harga perolehan didepresiasi sehingga nilai buku pada akhir periode senilai Rp. 1.000.000,-

1.3.3. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digits method*), metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari biaya yang dapat disusutkan (biaya awal dikurangi nilai sisa). Setiap pecahan menggunakan jumlah angka tahun sebagai penyebut ($5+4+3+2+1=15$) jumlah tahun estimasi umur yang tersisa pada awal tahun sebagai pembilang. Dengan metode ini, pembilang menurun tahun demi tahun dan penyebutnya tetap konstan ($5/15, 4/15, 3/15, 2/15, 1/15$). Pada akhir masa

manfaat aktiva saldo yang tersisa harus sama dengan nilai sisa. Melalui informasi ilustrasi sebelumnya dapat dihitung depreciasi dengan metode jumlah angka tahun seperti berikut:

TAHUN	HP DIDEPRISIASI	TARIF DEPR.	= BIAYA DEPR. PER TAHUN	AKUMULASI	NILAI BUKU
TH 1	Rp 12.000.000	5/15	Rp. 4.000.000	Rp 4.000.000	Rp 9.000.000
TH 2	Rp 12.000.000	4/15	Rp. 3.200.000	Rp 7.200.000	Rp 5.800.000
TH 3	Rp 12.000.000	3/15	Rp. 2.400.000	Rp 9.600.000	Rp 3.400.000
TH 4	Rp 12.000.000	2/15	Rp. 1.600.000	Rp 11.200.000	Rp 1.800.000
TH 5	Rp 12.000.000	1/15	Rp. 800.000	Rp 12.000.000	Rp 1.000.000

Terlihat pada perhitungan tersebut bahwa harga perolehan didepreciasi yang digunakan adalah sebesar Rp 12.000.000 atau jumlah bersih harga perolehan yaitu harga perolehan kotor setelah setelah dikurangi nilai sisa.

1.3.4. Metode Aktivitas (unit penggunaan atau produksi)

Metode aktivitas juga disebut pendekatan beban variabel atau pendekatan unit produksi, mengasumsikan bahwa penyusutan adalah fungsi dari penggunaan atau produktivitas dan bukan dari berlalunya waktu. Umur aktiva ini dinyatakan dalam istilah keluaran (output) yang disediakan (unit-unit yang diproduksi), atau masukan (input) seperti jumlah jam kerja. Biaya penyusutan dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}) \times \text{Total Jam}}{\text{Total Estimasi Jam}}$$

Kelebihan dari metode ini adalah apabila hilangnya pelayanan merupakan hasil dari aktivitas atau produktivitas, maka metode ini tepat dipilih untuk menandingkan biaya dengan pendapatan. Perusahaan yang menginginkan penyusutan yang rendah selama periode produktivitasnya rendah dan sebaliknya dapat menggunakan metode aktivitas ini.

TAHUN	SATUAN KEG	TARIF DEPR.	= BIAYA DEPR. PER TAHUN	AKUMULASI	NILAI BUKU
TH 1	15.000	Rp 120	Rp. 1.800.000	Rp 1.800.000	Rp 11.200.000
TH2	30.000	Rp 120	Rp. 3.600.000	Rp 5.400.000	Rp 7.600.000
TH3	20.000	Rp 120	Rp.2.400.000	Rp 7.800.000	Rp 5.200.000
TH4	25.000	Rp 120	Rp.3.000.000	Rp 10.800.000	Rp 2.200.000
TH5	10.000	Rp 120	Rp.1.200.000	Rp 12.000.000	Rp 1.000.000

Tarif yang digunakan pada metode ini adalah Rp 120,- yang diperoleh dari Rp. 12.000.000,- dibagi dengan 100.000 Km. Tarif ini kemudian dikalikan dengan satuan kegiatan, yang dalam hal ini adalah daya tempuh yang diperkirakan dari truk yang didepresiasi setiap periodenya, sehingga pada akhir periode terdapat nilai sisa senilai Rp. 1.000.000,-.

Namun, keterbatasan utama metode ini adalah bahwa metode itu tidak tepat untuk digunakan pada situasi di mana penyusutan merupakan fungsi dari waktu dan bukan aktivitas. Masalah lain dalam menggunakan metode aktivitas adalah bahwa estimasi unit output atau jam pelayanan yang di terima seringkali sulit di tentukan.

3. Penutup

3.1 Rangkuman

Penentuan harga perolehan merupakan materi penting dalam akuntansi aktiva tetap, karena penentuan ini menyangkut dasar pengenaan biaya penyusutan atau depresiasi suatu aktiva tetap. Penyusutan dilakukan pada aktiva tetap terkait dengan karakteristik dari aktiva tersebut yang kiranya berputar (*turn over*) lebih dari satu periode. Beberapa metode penyusutan dapat digunakan oleh perusahaan yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun berganda, metode jumlah angka tahun dan metode satuan hasil/produksi.

3.2 Latihan

- PT. Jaya Bakti membeli tanah yang memiliki bangunan tua secara tunai senilai Rp. 1.500.000,- dan beberapa pengeluaran lainnya seperti:
- Broker fee Rp. 20.000.000,-
 - Bea balik nama Rp. 9.000.000,-
 - Biaya perbaikan Aktiva Rp.5.000.000
 - Biaya perataan tanah Rp. 1.000.000
 - Biaya PBB Rp. 3.000.000

Selain itu beberapa bagian bangunan yang diganti dan diperbaiki, telah dijual dengan harga Rp. 8.000.000,-.

Diminta: Hitunglah harga perolehan aktiva tersebut.

- PT. Aneka Teknik membeli sebuah mesin dengan harga Rp. 86.000.000,-. Biaya uji coba dan pemasangan mesin senilai Rp. 3.000.000,-. Mesin tersebut ditaksir memiliki umur ekonomis 5 tahun dengan nilai residu Rp. 5.000.000,-. Mesin ini mulai dipakai pada minggu pertama bulan Januari 2015.

Diminta hitunglah depresiasi dengan metode:

- Garis Lurus
- Jumlah Angka Tahun
- Saldo menurun berganda
- Unit produksi, jika selama lima tahun menghasilkan produk sebanyak :
 - 2011 sebanyak 18.000 unit
 - 2012 sebanyak 25.000 unit
 - 2013 sebanyak 22.000 unit
 - 2014 sebanyak 34.000 unit
 - 2015 sebanyak 21.000 unit

BAB V

AKUNTANSI PERUSAHAAN MANUFAKTUR

- **Kemampuan Akhir:**

Mahasiswa mampu menyusun Laporan Keuangan perusahaan manufaktur

- **Indikator**

- Menjelaskan Perbedaan Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur
- Menjelaskan Siklus Akuntansi Manufaktur
- Menghitung Biaya Produksi Barang Jadi
- Menghitung Harga Pokok Penjualan perusahaan Manufaktur
- Menyusun Laporan Keuangan perusahaan Manufaktur

- **Hubungan Indikator dengan KA**

Indikator-indikator tersebut merupakan satu kesatuan dari pemahaman perbedaan karakteristik akuntansi jasa, dagang dan manufaktur, kemudian mampu menyusun pencatatan, penggolongan, pengiktisaran, dan pelaporan kondisi keuangan manufaktur.

- **Deskripsi Singkat BAB V**

Bab ini menyampaikan tentang akuntansi manufaktur secara keseluruhan yang menggunakan metode persediaan periodikal yang cocok digunakan pada perusahaan manufaktur yang tergolong kecil dari proses pencatatan sampai dengan pelaporan.

- **Manfaat**

- Dapat memahami secara mendalam tentang akuntansi manufaktur
- Dapat menyusun pencatatan sampai dengan pelaporan keuangan

1. Pendahuluan

Perusahaan ditinjau dari sudut pandang usaha meliputi jenis perusahaan bidang jasa (*services*), perdagangan (*trading*) dan industri (*manufacture*). Pengertian industri atau manufaktur sangat terkait dengan karakteristik kegiatan operasionalnya yaitu perusahaan yang menghasilkan barang atau produk, artinya ada proses transformasi dalam suatu perusahaan dari bahan baku sampai dengan barang jadi dan barang tersebut siap untuk dijual. Melihat karakteristik tersebut sangatlah berbeda dengan karakteristik pada perusahaan jasa dan perdagangan yang tidak mengalami proses transformasi yang kompleks terhadap komoditas yang disampaikan pada konsumennya.

Perbedaan karakteristik operasional tersebut tentunya juga menyebabkan perbedaan beberapa hal terkait dengan akuntansi. Pada dasarnya prinsip akuntansi yang berlaku pada perusahaan jasa dan dagang adalah sama dengan manufaktur, namun karena ada proses produksi dalam perusahaan manufaktur maka akuntansi pada usaha ini tentunya lebih kompleks dibandingkan dengan akuntansi jasa dan dagang. Pada perusahaan manufaktur sebelum adanya transaksi penjualan produk terlebih dahulu menciptakan atau memproses produk yang akan dijual. Jenis produknya juga dapat lebih dari satu dan prosesnya lebih dari satu departemen. Catatan akuntansi untuk perusahaan industri dipengaruhi oleh fungsi dari perusahaan dalam memproduksi barang. Biaya-biaya produksi memerlukan cara pencatatan agar dapat dihitung besarnya harga pokok produksi.

2. Penyajian

2.1 Perbedaan Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur

Biaya-biaya yang muncul dari kegiatan produksi tersebut muncul sebagai adanya biaya persediaan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Jenis persediaan dalam perusahaan manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dagang. Jenis persediaannya terdiri dari persediaan bahan baku dan pembantu (perlengkapan pabrik), biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, persediaan barang

dalam proses dan persediaan barang jadi. Persediaan merupakan bagian dari harga pokok barang yang siap dijual yang mempengaruhi harga pokok penjualan (HPP) melalui jumlah biaya produksi dan harga pokok produksi.

Biaya produksi yang sangat menonjol adalah biaya bahan baku yang merupakan elemen utama pembentuk produk jadi dan dicatat sebesar harga pokok bahan yang diolah. Contohnya bahan baku untuk industri mebel adalah kayu dan bahan baku untuk industri tekstil adalah kapas. Karena pencatatan bahan tersebut menggunakan sistem periodikal, maka timbul lagi satu akun yang digunakan untuk mencatat terjadi pembelian bahan yaitu pembelian bahan baku. Biaya bahan lainnya adalah perlengkapan pabrik atau sering disebut bahan pembantu dan ada juga yang menyebutnya bahan penolong. Bahan ini agak sedikit sulit diidentifikasi namun melekat pada produk yang bersangkutan dan hal ini menyebabkan perlengkapan pabrik tergolong bahan tidak langsung sehingga penggolongannya masuk kedalam biaya overhead pabrik (BOP). Contoh dari perlengkapan pabrik pada industri sepatu adalah lem dan paku.

Selanjutnya ada biaya tenaga kerja yang secara umum dibagi menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap suatu produk. Pada industri mebel contoh dari biaya tenaga kerja langsung adalah biaya upah pekerja pengergaji atau penghalus kayu. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung mengerjakan bahan baku dan sulit diidentifikasi secara langsung terhadap suatu produk, maka diklasifikasikan dalam biaya overhead pabrik. Contoh dari biaya tenaga kerja tidak langsung ini adalah biaya pengawas pekerja, mandor atau supervisor yang tentunya bagian dari biaya overhead pabrik (BOP). Biaya Overhead Pabrik (BOP) sering juga disebut *factory overhead* (FOH) merupakan semua biaya produksi tidak langsung termasuk

perlengkapan pabrik (bahan penolong), biaya tenaga kerja tidak langsung (BTKTL), Biaya listrik, air dan telepon pabrik, penyusutan pabrik, dan semua biaya sebagai adanya aktivitas dalam pabrik “selain” biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

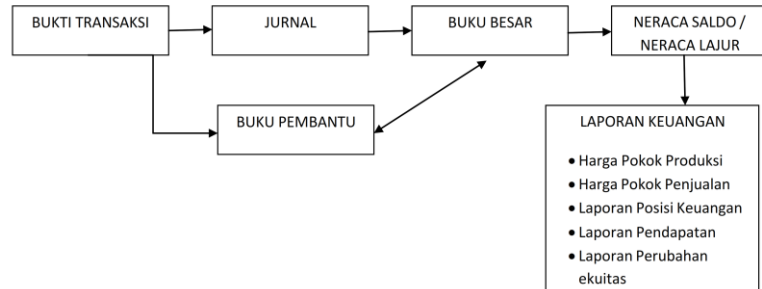
Setiap perusahaan manufaktur biasanya mempunyai sejumlah barang yang masih berada dalam proses pengerjaan. Barang-barang yang masih dalam keadaan belum selesai dikerjakan yang ada pada akhir periode disebut dengan barang dalam proses. Apabila perusahaan menggunakan sistem akuntansi umum, maka penentuan jumlah barang dalam proses pada akhir periode dilakukan dengan perhitungan fisik. Selanjutnya dengan jurnal penutup jumlah persediaan akhir barang dalam proses tersebut dipindahkan ke rekening persediaan barang dalam proses dengan mengkredit rekening harga pokok produksi.

Persediaan barang jadi dalam sebuah perusahaan manufaktur hampir sama dengan persediaan barang dagangan dalam sebuah perusahaan dagang yaitu keduanya merupakan barang yang telah siap untuk dijual. Perbedaan adalah bahwa persediaan barang dagangan diperoleh melalui pembelian, sedangkan persediaan barang jadi diperoleh melalui proses produksi. Bila perusahaan menggunakan sistem akuntansi umum yang berbasis ETAP (entitas tanpa akuntabilitas publik), maka penentuan persediaan akhir barang jadi dilakukan melalui perhitungan fisik barang jadi pada akhir tahun. Hasil perhitungan tersebut dicatat dengan mendebet rekening persediaan barang jadi dan mengkredit rekening harga pokok penjualan. Seperti pada rekening persediaan yang lain, persediaan barang jadi yang ada pada akhir periode akan menjadi persediaan awal pada periode berikutnya.

2.2 Siklus Akuntansi Manufaktur

Pada dasarnya sistem akuntansi pada perusahaan jasa, dagang dan manufaktur tidak ada perbedaan, termasuk juga proses akuntansinya. Siklus akuntansi atau proses akuntansi adalah urutan-

urutan pengolahan transaksi yang dipergunakan sebagai dasar untuk membuat laporan keuangan. Secara singkat siklus akuntansi pada perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut.



Gambar 5.1. Gambaran Singkat Siklus/Proses Akuntansi

Berawal dari bukti transaksi berupa nota dan kwitansi dari adanya transaksi, maka transaksi tersebut dicatat dalam jurnal yang sering disebut "*the book of original entry*" (Jusup, 2011) atau buku pencatatan yang pertama. Terkait dengan beberapa akun seperti persediaan, hutang dan piutang biasanya dibantu dengan penjelasan buku pembantu, sehingga jenis persediaan, besarnya hutang dari kreditur dan besarnya piutang pada debitur secara personal dapat diketahui. Setelah proses pencatatan maka dilanjutkan dengan proses penggolongan ke buku besar dan nilai dalam buku besar tersebut dapat dicek saldo dan jumlahnya dengan buku pembantu. Saldo dari masing-masing buku besar kemudian dirangkum atau diiktisarkan dalam neraca saldo. Sebenarnya pada tahap ini bisa segera dilakukan penyusunan laporan keuangan dengan syarat tidak ada jurnal penyesuaian. Bila ada jurnal penyesuaian harus dibuat terlebih dahulu neraca lajur (*work sheet*) baru dilanjutkan dengan penyusunan laporan keuangan.

Secara keseluruhan sistem akuntansi umum yang digunakan dalam perusahaan, tidak ada perbedaaan dengan akuntansi jasa dan dagang. Namun kegiatan operasional yang berbeda menyebabkan ada beberapa akun atau rekening yang tentunya berbeda, sehingga

hal ini menyebabkan perbedaan terutama yang menonjol adalah pada saat proses penyusunan keuangan yang terdiri dari harga pokok produksi, HPP, laporan posisi keuangan (*Balance Sheet*), laporan pendapatan (*Income Statement*), dan laporan perubahan ekuitas (*The Statement of Change Equity*).

Untuk mempermudah pemahaman mengenai akuntansi manufaktur ini digunakan ilustrasi proses akuntansi dari PT. Polak dari pencatatan transaksi sampai dengan Neraca lajur yang siap dan menjadi dasar penyusunan laporan keuangan. Berikut ini transaksi yang terjadi pada PT. Anugerah untuk bulan Agustus 2000.

1. Dibeli bahan baku secara kredit sebesar Rp. 7.250.000,-
2. Dibayar gaji pegawai pabrik Rp. 9.400.000,-
3. Dibayar gaji pegawai kantor Rp. 3.200.000,-
4. Dibeli perlengkapan pabrik secara kredit Rp. 1.680.000,-
5. Dibayar biaya asuransi pabrik Rp. 1.000.000,-
6. Dijual produk jadi Rp. 3.500.000,- secara kredit.
7. Dibayar biaya promosi Rp. 750.000,-
8. Dijual produk jadi secara tunai Rp. 5.180.000,-
9. Dibayar biaya buruh tidak langsung Rp. 2.750.000,-
10. Dibayar biaya listrik, air dan telepon di pabrik senilai Rp. 1.100.000,-
11. Dibayar biaya listrik, air dan telepon di kantor sebesar Rp. 720.000,-
12. pembayaran perbaikan gedung senilai Rp. 3.000.000,-
13. dibayar gaji supervisor pabrik selama 2 minggu Rp. 900.000,-
14. dijual produk jadi secara kredit Rp. 6.210.000,-
15. dibeli perlengkapan pabrik secara kredit Rp. 820.000,-
16. dibayar pembelian bahan baku senilai Rp. 3.110.000,-
17. dibayar biaya sewa kendaraan selama 1 bulan Rp. 4.000.000,-
18. dibayar biaya produksi tidak langsung lainnya Rp. 1.200.000,-
19. dijual produk jadi secara tunai Rp. 9.100.000,-

- 20. dibayar gaji supervisor pabrik selama 2 minggu Rp. 900.000,-
- 21. diterima pembayaran piutang sebesar Rp. 5.500.000,-
- 22. dibayar hutang kepada supplier sebesar Rp. 8.930.000,-
- 23. ada penjualan tunai senilai Rp. 11.250.000,- tunai

Diminta:

1. Catatlah transaksi tersebut dalam kolom jurnal umum
2. Postinglah jurnal tersebut kedalam buku besar (t account sederhana) dengan saldo masing- masing rekening pada bulan juli 2000 sebagai berikut.

PT.
ANUGERAH
NERACA
PER31 JULI 2000

<u>AKTIVA LANCAR:</u>		<u>KEWAJIBAN:</u>	
KAS	Rp 11.620.000	HUTANG DAGANG	Rp 20.560.000
PIUTANG	Rp 6.660.000		
PERS. BAHAN BAKU	Rp 6.250.000	HUTANG HIPOTEK	Rp 90.370.000
PERS. PERLENGKAPAN PABRIK	Rp 990.000		
PERS. BARANG DALAM PROSES	Rp 4.320.000		
PERS. BARANG JADI	Rp 5.570.000		
		MODAL SENDIRI	Rp 144.980.000
<u>AKTIVA TETAP:</u>			
MESIN	Rp 32.500.000		
BANGUNAN	Rp 63.000.000		
TANAH	Rp 125.000.000		
	Rp 255.910.000		Rp 255.910.000

3. Buatlah neraca saldo dari transaksi dimaksud.

Penyelesaian ilustrasi tersebut dimulai dengan mencatat transaksi tersebut dalam jurnal umum. Selanjutnya dilakukan posting ke buku besar dan diringkaskan dalam neraca saldo sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Penyusunan pada laporan keuangan dapat dilakukan jika tidak ada jurnal penyesuaian, namun jika ada jurnal

koreksi pada akhir periode harus dibuat kertas kerjanya untuk menampilkan seluruh rekening secara benar.

JU			HAL:	
TANGGAL	KETERANGAN	NO. REK	DEBIT	KREDIT
AGS 2000	1 Pembelian bahan baku		Rp 7.250.000	
	Hutang			Rp 7.250.000
	1 Biaya tenaga kerja langsung		Rp 9.400.000	
	Kas			Rp 9.400.000
	2 Biaya gaji karyawan kantor		Rp 3.200.000	
	Kas			Rp 3.200.000
	3 Perlengkapan pabrik		Rp 1.680.000	
	Hutang			Rp 1.680.000
	4 Biaya asuransi pabrik		Rp 1.000.000	
	Kas			Rp 1.000.000
	5 Piutang		Rp 3.500.000	
	Penjualan			Rp 3.500.000
	7 Biaya promosi		Rp 750.000	
	Kas			Rp 750.000
	8 Kas		Rp 5.180.000	
	Penjualan			Rp 5.180.000
	10 Biaya tenaga kerja tidak langsung		Rp 2.750.000	
	Kas			Rp 2.750.000
	10 Biaya listrik,air dan telepon pabrik		Rp 1.100.000	
	Kas			Rp 1.100.000
	10 Biaya listrik,air dan telepon kantor		Rp 720.000	
	Kas			Rp 720.000
	12 Biaya perbaikan kantor		Rp 3.000.000	
	Kas			Rp 3.000.000
	14 Biaya tenaga kerja tidak langsung		Rp 900.000	
	Kas			Rp 900.000
	15 Piutang		Rp 6.210.000	
	Penjualan			Rp 6.210.000
	16 Perlengkapan pabrik		Rp 820.000	
	Hutang			Rp 820.000
	18 Pembelian bahan baku		Rp 3.110.000	
	Kas			Rp 3.110.000
	19 Biaya sewa kendaraan		Rp 4.000.000	
	Kas			Rp 4.000.000
	20 Biaya tidak langsung lainnya		Rp 1.200.000	
	Kas			Rp 1.200.000
	25 Kas		Rp 9.100.000	
	Penjualan			Rp 9.100.000
	28 Biaya tenaga kerja tidak langsung		Rp 900.000	
	Kas			Rp 900.000
	29 Kas		Rp 5.500.000	
	Piutang			Rp 5.500.000
	31 Hutang		Rp 8.930.000	
	Kas			Rp 8.930.000
	31 Kas		Rp 11.250.000	
	Penjualan			Rp 11.250.000
	Jumlah		Rp 91.450.000	Rp 91.450.000

Setelah itu dilakukan proses penggolongan atau pengklasifikasian dengan melakukan posting ke buku besar. Berbekal pencatatan dalam jurnal dapat disusun buku besar dengan bentuk *T account* sebagai berikut.

KAS

01/08/00	Rp	11.620.000	01/08/0	Rp	9.400.000
		0	0		
08/08/00	Rp	5.180.000	02/08/0	Rp	3.200.000
			0		
25/08/00	Rp	9.100.000	04/08/0	Rp	1.000.000
			0		
29/08/00	Rp	5.500.000	07/08/0	Rp	750.000
			0		
31/08/00	Rp	11.250.000	10/08/0	Rp	2.750.000
		0	0		
			10/08/0	Rp	1.100.000
			0		
			10/08/0	Rp	720.000
			0		
			12/08/0	Rp	3.000.000
			0		
			14/08/0	Rp	900.000
			0		
			18/08/0	Rp	3.110.000
			0		
			19/08/0	Rp	4.000.000
			0		
			20/08/0	Rp	1.200.000
			0		
			28/08/0	Rp	900.000
			0		
			31/08/0	Rp	8.930.000
			0		
			So	Rp	1.690.000
	Rp	42.650.000		Rp	42.650.000
		0			0

PIUTANG

01/08/00	Rp	6.660.000	29/08/0	Rp	5.500.000
			0		
05/08/00	Rp	3.500.000			
15/08/00	Rp	6.210.000			
			So	Rp	10.870.000
	Rp	16.370.000		Rp	16.370.000

PERSEDIAAN BAHAN BAKU

01/08/00	Rp	6.250.000
----------	----	-----------

Rp 6.250.000		So	Rp 6.250.000
			Rp 6.250.000

PERSEDIAAN
BDP

01/08/00	Rp 4.320.000		So	Rp 4.320.000
	Rp 4.320.000			Rp 4.320.000

PERSEDIAAN BARANG JADI

01/08/00	Rp 5.570.000			
			So	Rp 5.570.000
	Rp 5.570.000			Rp 5.570.000

PERLENGKAPAN PABRIK

01/08/00	Rp 990.000			
03/08/00	Rp 1.680.000			
16/08/00	Rp 820.000			
			So	Rp 3.490.000
	Rp 3.490.000			Rp 3.490.000

MESIN

01/08/00	Rp 32.500.000		So	Rp 32.500.000
	Rp 32.500.000			Rp 32.500.000

BANGUNAN

01/08/00	Rp 63.000.000		So	Rp 63.000.000
	Rp 63.000.000			Rp 63.000.000

TANAH

01/08/00	Rp 125.000.000		So	Rp 125.000.000
	Rp 125.000.000			Rp 125.000.000

HUTANG DAGANG

31/08/00	Rp 8.930.000		01/08/00	Rp 20.560.000
			0	

		01/08/00	Rp	7.250.000	
		03/08/00	Rp	1.680.000	
		16/08/00	Rp	820.000	
So	Rp		21.380.000		
	Rp		30.310.000		Rp 30.310.000
HUTANG HIPOTEK					

		01/08/00	Rp	90.370.000	
So	Rp		90.370.000		
	Rp		90.370.000		Rp 90.370.000

MODAL

		01/08/00	Rp	144.000.000	
So	Rp		144.000.000		
	Rp		144.000.000		Rp 144.000.000

PEMBELIAN BAHAN BAKU

	01/08/00	Rp	7.250.000		
	18/08/00	Rp	3.110.000		
		So		Rp	10.360.000
		Rp	10.360.000		Rp 10.360.000

PENJUALAN

		05/08/00	Rp	3.500.000	
		08/08/00	Rp	5.180.000	
		15/08/00	Rp	6.210.000	
		25/08/00	Rp	9.100.000	
		31/08/00	Rp	11.250.000	
So	Rp		35.240.000		
	Rp		35.240.000		Rp 35.240.000
BIAYA LISTRIK AIR DAN TELEPON PABRIK					

	10/08/00	Rp	1.100.000		
		So		Rp	1.100.000
		Rp	1.100.000		Rp 1.100.000

BIAYA LISTRIK AIR DAN TELEPON KANTOR

10/08/00	Rp	720.000			
			So	Rp	720.000
	Rp	720.000		Rp	720.000

BIAYA PERBAIKAN KANTOR

10/08/00	Rp	3.000.000			
			So	Rp	3.000.000
	Rp	3.000.000		Rp	3.000.000

BIAYA SEWA KENDARAAN

19/08/00	Rp	4.000.000			
			So	Rp	4.000.000
	Rp	4.000.000		Rp	4.000.000

BIAYA TIDAK LANGSUNG LAINNYA

20/08/00	Rp	1.200.000			
			So	Rp	1.200.000
	Rp	1.200.000		Rp	1.200.000

BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG

01/08/00	Rp	9.400.000			
			So	Rp	9.400.000
	Rp	9.400.000		Rp	9.400.000

BIAYA GAJI KARYAWAN KANTOR

02/08/00	Rp	3.200.000			
			So	Rp	3.200.000
	Rp	3.200.000		Rp	3.200.000

BIAYA ASURANSI PABRIK

04/08/00	Rp	1.000.000			
			So	Rp	1.000.000

Rp 1.000.000 Rp 1.000.000

BIAYA
PROMOSI

07/08/00	Rp	750.000			
			So	Rp	750.000
	Rp	750.000		Rp	750.000

BIAYA TENAGA KERJA TIDAK LANGSUNG

10/08/00	Rp	2.750.000			
14/08/00	Rp	900.000			
28/08/00	Rp	900.000			
			So	Rp	4.550.000
	Rp	4.550.000		Rp	4.550.000

Berdasarkan hasil pengklasifikasian dalam buku besar tersebut dapat disusun neraca saldo dengan tujuan untuk mengetahui keseimbangan terkait dengan pengecekan kebenaran pencatatan maupun proses pemindahan (posting) dari jurnal kebuku besar. Neraca saldo tersebut merupakan suatu iktisar tentang daftar yang berisi saldo-saldo dari seluruh rekening yang ada didalam buku besar pada suatu saat tertentu. Tujuan penyusunan neraca saldo ini adalah untuk menguji kesamaan debit kredit dalam buku besar dan tentunya yang paling utama adalah merupakan ringkasan dari buku besar sehingga mempermudah penyusunan laporan keuangan.

PT.
ANUGERAH
NERACA
SALDO
PER 31 AGUSTUS 2000

PERKIRAAN	NERACA SALDO	
	DEBET	KREDIT
KAS	Rp 1.690.000	
PIUTANG	Rp 10.870.000	
PERSEDIAAN BAHAN BAKU	Rp 6.250.000	
PERSEDIAAN BARANG DALAM PROSES	Rp 4.320.000	
PERSEDIAAN BARANG JADI	Rp 5.570.000	
PERLENGKAPAN PABRIK	Rp 3.490.000	
MESIN	Rp 32.500.000	
BANGUNAN PABRIK	Rp 63.000.000	
TANAH	Rp 125.000.000	
HUTANG DAGANG		Rp 21.380.000
HUTANG HIPOTEK		Rp 90.370.000
MODAL SENDIRI		Rp 144.980.000
PENJUALAN		Rp 35.240.000
PEMBELIAN BAHAN BAKU	Rp 10.360.000	
BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG	Rp 9.400.000	
BIAYA TENAGA KERJA TIDAK LANGSUNG	Rp 4.550.000	
BIAYA ASURANSI PABRIK	Rp 1.000.000	
BIAYA LISTRIK, AIR DAN TELEPON PABRIK	Rp 1.100.000	
BIAYA TIDAK LANGSUNG LAINNYA	Rp 1.200.000	
BIAYA GAJI KARYAWAN KANTOR	Rp 3.200.000	
BIAYA LISTRIK, AIR DAN TELEPON KANTOR	Rp 720.000	
BIAYA PERBAIKAN KANTOR	Rp 3.000.000	
BIAYA SEWA KENDARAAN	Rp 4.000.000	
BIAYA PROMOSI	Rp 750.000	
	Rp 291.970.000	Rp 291.970.000

Jika dalam periode tersebut tidak ada revisi atas kesalahan atau beberapa koreksi terkait dengan transaksi internal perusahaan, maka dapat segera dibuat laporan keuangan. Namun jika ada hal yang harus dikoreksi maka sebelum dibuat laporan keuangan perlu adanya jurnal penyesuaian atau *adjustment*. Jurnal penyesuaian memiliki pengertian sempit dan pengertian luas. Pengertian sempit dari jurnal penyesuaian adalah ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi intern yang terjadi pada akhir periode. Sedangkan arti luas sebagai jurnal koreksi terhadap rekening-

rekening tertentu untuk mencerminkan keadaan aktiva, hutang, modal biaya dan pendapatan yang sebenarnya. Tujuan dari proses jurnal penyesuaian ini adalah agar supaya setiap rekening riil khususnya rekening aktiva, hutang dan modal menunjukkan jumlah yang sebenarnya pada akhir periode. Begitu pula dengan rekening nominal seperti pendapatan dan biaya menunjukkan jumlah yang seharusnya diakui dalam suatu periode.

Terkait dengan ilustrasi kasus dengan PT. Anugerah, ternyata ada beberapa informasi yang diterima oleh departemen akuntansi yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan pencatatan jurnal penyesuaian. Adjustment per 31 Agustus adalah sebagai berikut:

1. Piutang tak tertagih bulan ini ditafsir 0,5% dari total piutang
2. A. Persediaan barang jadi akhir rp. 5.330.000,-
B. Persediaan barang dalam proses akhir rp. 4.560.000,-
C. Persediaan bahan baku akhir rp. 6.110.000,-
D. Perlengkapan pabrik pada akhir periode rp. 2.775.000,-
3. A. Mesin disusutkan dengan metode garis lurus, dengan nilai sisa rp. 4.000.000,- dan umur ekonomis 10 tahun.
B. bangunan disusutkan sebesar rp. 3.600.000,- selama 1 tahun
4. Ada sejumlah rp. 1.100.000 merupakan penjualan diterima dimuka
5. Biaya sewa kendaraan sebesar rp. 4.000.000,- merupakan sewa untuk 2 bulan
6. Ada asuransi dibayar dimuka sebesar rp. 500.000,-
7. Gaji karyawan kantor yang belum dibayar sebesar rp. 450.000,- Berikut ini adalah pencatatan jurnal penyesuaian dari informasi tersebut.

		JU		HAL:	
TANGGAL		KETERANGAN	NO. REK	DEBIT	KREDIT
AGS 2000	31	KERUGIAN PIUTANG		Rp 54.350	
		CADANGAN KERUGIAN PIUTANG			Rp 54.350
	31	HARGA POKOK PRODUKSI		Rp 6.250.000	
		PERSEDIAAN BAHAN BAKU			Rp 6.250.000
		PERSEDIAAN BAHAN BAKU		Rp 6.110.000	
		HARGA POKOK PRODUKSI			Rp 6.110.000
	31	HARGA POKOK PRODUKSI		Rp 4.320.000	
		PERSEDIAAN BARANG DALAM PROSES			Rp 4.320.000
		PERSEDIAAN BARANG DALAM PROSES		Rp 4.560.000	
		HARGA POKOK PRODUKSI			Rp 4.560.000
	31	HARGA POKOK PENJUALAN		Rp 5.570.000	
		PERSEDIAAN BARANG JADI			Rp 5.570.000
		PERSEDIAAN BARANG JADI		Rp 5.330.000	
		HARGA POKOK PENJUALAN			Rp 5.330.000
	31	BIAYA PERLENGKAPAN PABRIK		Rp 715.000	
		PERLENGKAPAN PABRIK			Rp 715.000
	31	DEPRISIASI MESIN		Rp 237.500	
		AKUMULASI DEPRISIASI MESIN			Rp 237.500
	31	DEPRISIASI BANGUNAN PABRIK		Rp 300.000	
		AKUMULASI DEPRISIASI BANGUNAN			Rp 300.000
	31	PENJUALAN		Rp 1.100.000	
		PENJUALAN DITERIMA DIMUKA			Rp 1.100.000
	31	SEWA KENDARAAN DIBAYAR DIMUKA		Rp 2.000.000	
		BIAYA SEWA KENDARAAN			Rp 2.000.000
	31	ASURANSI PABRIK DIBAYAR DIMUKA		Rp 500.000	
		BIAYA ASURANSI PABRIK			Rp 500.000
	31	BIAYA GAJI KARYAWAN KANTOR		Rp 450.000	
		HUTANG GAJI KARYAWAN KANTOR			Rp 450.000
		JUMLAH		Rp 37.496.850	Rp 37.496.850

2.3 Laporan Harga Pokok Produksi, HPP dan Laporan Keuangan manufaktur

Melalui pencatatan jurnal penyesuaian yang telah dilakukan, maka semua akun telah sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya dan yang seharusnya, sehingga laporan keuangan yang akan disusun nantinya memiliki tingkat kepercayaan dan kevalidan data yang baik serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam memudahkan penyusunan laporan keuangan, maka diperlukan pembuatan neraca lajur (*work sheet*). Pada akuntansi perusahaan jasa dan perusahaan dagang biasanya menggunakan neraca lajur 10 kolom, yaitu dua kolom neraca saldo, dua

kolom jurnal penyesuaian, dua kolom neraca lajur setelah penyesuaian, dua kolom laba rugi dan terakhir dua kolom neraca. Berbeda dengan perusahaan jasa dan dagang, pada perusahaan manufaktur menggunakan tambahan dua kolom lagi yaitu kolom harga pokok produksi (Soemarso, 2004), sehingga secara keseluruhan neraca lajur yang dibuat pada neraca lajur perusahaan manufaktur menjadi 12 kolom.

Tambahan dua kolom tersebut dimanfaatkan untuk mengakomodir beberapa akun biaya dalam proses penyusunan biaya produksi, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan (HPP). Isi tabel tersebut biasanya meliputi pembelian bahan baku, biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta semua biaya overhead pabrik (BOP) seperti perlengkapan pabrik, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya asuransi pabrik, biaya listrik, air dan telepon pabrik, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan. Dengan demikian ada pemisahan antara biaya-biaya pembentuk harga pokok penjualan (termasuk biaya produksi dan biaya harga pokok penjualan) dengan biaya yang tergolong biaya operasional. Berikut ini adalah neraca lajur pada PT. Polak yang menggunakan neraca lajur 12 kolom.

PT. ANUGERAH
Neraca Lajur
Per 31 Agustus 2000

PERKIRAAN	NERACA SALDO		PENYESUAIAN		NSSP		H.P. PRODUKSI		LABA/RUGI		NERACA	
	DEBIT	KREDIT	DEBIT	KREDIT	DEBIT	KREDIT	DEBIT	KREDIT	DEBIT	KREDIT	DEBIT	KREDIT
Kas	1.690.000				1.690.000						1.690.000	
Piutang	10.870.000				10.870.000						10.870.000	
Persediaan bahan baku	6.250.000		6.110.000	6.250.000	6.110.000						6.110.000	
Persediaan barang dalam proses	4.320.000		4.560.000	4.320.000	4.560.000						4.560.000	
Persediaan barang jadi	5.570.000		5.330.000	5.570.000	5.330.000						5.330.000	
Perlengkapan pabrik	3.490.000		715.000		2.775.000						2.775.000	
Mesin	32.500.000				32.500.000						32.500.000	
Bangunan pabrik	63.000.000				63.000.000						63.000.000	
Tanah	125.000.000				125.000.000						125.000.000	
Hutang dagang		21.380.000				21.380.000						21.380.000
Hutang hipotek		90.370.000				90.370.000						90.370.000
Modal sendiri		144.980.000				144.980.000				34.140.000		144.980.000
Penjualan		35.240.000	1.100.000			34.140.000						
Pembelian bahan baku	10.360.000				10.360.000		10.360.000					
Biaya tenaga kerja langsung	9.400.000				9.400.000		9.400.000					
Biaya tenaga kerja tidak langsung	4.550.000				4.550.000		4.550.000					
Biaya asuransi pabrik	1.000.000		500.000		500.000		500.000					
Biaya listrik, air dan telepon pabrik	1.100.000				1.100.000		1.100.000					
Biaya tidak langsung lainnya	1.200.000				1.200.000		1.200.000					
Biaya gaji karyawan kantor	3.200.000		450.000		3.650.000				3.650.000			
Biaya listrik, air dan telepon kantor	720.000				720.000				720.000			
Biaya perbaikan kantor	3.000.000				3.000.000				3.000.000			
Biaya sewa kendaraan	4.000.000		2.000.000		2.000.000				2.000.000			
Biaya promosi	750.000				750.000				750.000			
	291.970.000	291.970.000										
Kerugian piutang			54.350		54.350			100.000	54.350			
Cadangan kerugian piutang				54.350		54.350						54.350
Harga pokok produksi			6.250.000	6.110.000		100.000						
			4.320.000	4.560.000								
Harga pokok penjualan			5.570.000	5.330.000	240.000				240.000			
Biaya perlengkapan pabrik			715.000		715.000		715.000					
Depresiasi mesin			237.500		237.500		237.500					
Akumulasi depresiasi mesin				237.500		237.500						237.500
Depresiasi bangunan pabrik			300.000		300.000		300.000					
Akumulasi depresiasi bangunan				300.000		300.000						300.000
Penjualan diterima dimuka				1.100.000		1.100.000						1.100.000
Sewa kendaraan dibayar dimuka			2.000.000		2.000.000						2.000.000	
Asuransi pabrik dibayar dimuka			500.000		500.000						500.000	
Hutang gaji karyawan kantor				450.000		450.000						450.000
			37.496.850	37.496.850	293.111.850	293.111.850	28.362.500	100.000				
							28.262.500	28.262.500				
							28.362.500	28.362.500	34.140.000	254.335.000	258.871.850	
Rugi bersih									4.536.850			
									38.676.850	38.676.850	258.871.850	258.871.850

Berdasarkan hasil pada neraca lajur menggambarkan bahwa PT. Anugerah telah mengalami kerugian pada periode tersebut sebesar Rp. 4.536.850,-. Kerugian tersebut ditimbulkan oleh biaya-biaya yang dibayarkan perusahaan sampai dengan akhir periode lebih besar yaitu Rp. 38.676.850, dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh bernilai Rp. 34.140.000,-. Jika diperhatikan bahwa elemen dari laporan laba rugi itu adalah biaya produksi, laporan harga pokok produksi dan

harga pokok penjualan. Biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik terdapat dalam laporan harga pokok produksi, yang pada ilustrasi PT. Anugerah dilaporkan sebagai berikut.

PT. ANUGERAH		
Laporan Harga Pokok		
Produksi Per 31 Agustus 2000		
Persediaan BB (Awal)	Rp. 6.250.000	
Pembelian BB	<u>Rp.10.360.000</u>	
Persediaan BB Tersedia Utk	Rp.16.610.000	
Digunakan	<u>(Rp.6.110.000)</u>	
Persediaan BB (Akhir)		Rp.10.500.000
Biaya Bahan Baku		Rp. 9.400.000
BTKL		
Biaya TKTL	Rp. 4.550.000	
Biaya Asuransi Pabrik	Rp.500.000	
Biaya Listrik,Air,Telepon Pabrik	Rp. 1.100.000	
Biaya Perlengkapan Pabrik	Rp. 715.000	
Tidak Langsung Lainnya	Rp. 1.200.000	
Depresiasi Mesin	Rp. 237.500	
Depresiasi Bangunan	<u>Rp. 300.000</u>	
BOP		<u>Rp. 8.602.500</u>
Biaya Produksi		Rp.28.502.500
BDP (Awal)		<u>Rp.4.320.000</u>
Jumlah Barang Dalam Proses 1		Rp.32.822.500
Periode		<u>(Rp.4.560.000)</u>
BDP (Akhir)		<u>(Rp.4.560.000)</u>
Harga Pokok Produksi		Rp.28.262.500

Harga pokok produksi atau *cost of good manufacture* (CGM) merupakan biaya pokok barang yang dibuat dan barang tersebut masih dalam proses produksi. Cara memperoleh nilai harga pokok produksi ini adalah dengan menambahkan biaya produksi dengan persediaan barang dalam proses (awal), sehingga didapatkan total barang dalam proses dalam satu periode akuntansi. Selanjutnya hasil tersebut dikurangi dengan dengan persediaan barang dalam proses (akhir) dan didapat nilai harga pokok produksi.

Berbeda dengan harga pokok produksi yang menggambarkan biaya pokok dalam proses produksi dalam satau periode, pada harga pokok penjualan (HPP) menjelaskan biaya pokok ketika barang tersebut telah laku terjual pada konsumen. Pada penentuan harga pokok penjualan, nilai harga pokok produksi yang telah diperoleh ditambahkan dengan persediaan barang jadi pada awal periode yang menghasilkan barang yang tersedia untuk dijual pada suatu periode. Artinya hasil ini menggambarkan barang yang sudah jadi secara total dan siap untuk dipasarkan. Harga pokok produksi dalam suatu periode adalah besarnya produk yang dapat diproduksi oleh perusahaan dan persediaan awal barang jadi adalah persediaan akhir barang jadi pada periode sebelumnya. laporan harga pokok penjualan pada PT. Anugerah diilustrasikan sebagai berikut.

PT. ANUGERAH
Laporan Harga Pokok
Penjualan Per 31 Agustus 2000

Harga Pokok Produksi	Rp.28.262.500
Barang Jadi (Awal)	<u>Rp. 5.570.000</u>
Barang Tersedia Utk Dijual (TUD)	Rp.33.832.500
Barang Jadi (Akhir)	<u>(Rp.5.330.000)</u>
Harga Pokok Penjualan	Rp.28.502.500

Harga pokok penjualan atau *cost of good sold* (CGS) merupakan dasar utama dalam menyusun laporan laba rugi perusahaan manufaktur. Dalam penyusunan laporan laba rugi perusahaan manufaktur sama halnya dengan penyusunan laba rugi pada perusahaan perdagangan, yaitu dengan mengurangi jumlah penjualan yang diperoleh pada satu periode dengan nilai harga pokok penjualan. Hasil pengurangan tersebut akan diperoleh besarnya laba kotor.

Laba kotor adalah laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi

dengan biaya-biaya operasional. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan rutin perusahaan sehari-hari. Biaya ini pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu biaya administrasi dan umum dan biaya pemasaran atau biaya penjualan (Soemarso, 2004). Laba kotor yang dikurangi dengan total biaya operasional tersebut menggambarkan keuntungan atau kerugian yang diperoleh perusahaan. Ketika Laba kotor yang diperoleh lebih besar daripada total biaya-biaya operasional, maka perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan, sebaliknya ketika laba kotor yang lebih kecil dari total biaya operasional maka perusahaan mengalami kerugian, seperti yang dialami oleh PT. Anugerah . Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kerugian yang didapatkan PT. Anugerah berikut Laporan Laba Rugi perusahaan.

PT. ANUGERAH
Laporan Laba
Rugi Per 31
Agustus 2000

Penjualan		Rp. 34.140.000
Persediaan BB (Awal)	Rp. 6.250.000	
Pembelian BB	<u>Rp.10.360.000</u>	
Persediaan BB Tersedia Utk Digunakan	Rp.16.610.000	
Persediaan BB (Akhir)	<u>(Rp.6.110.000)</u>	
)		
Biaya Bahan Baku		Rp.10.500.000
BTKL		Rp. 9.400.000
Biaya Overhead Pabrik (BOP):		
Biaya TKTL	Rp. 4.550.000	
Biaya Asuransi Pabrik	Rp. 500.000	
Biaya Listrik,Air,Telepon Pabrik	Rp. 1.100.000	
Biaya Perlengkapan Pabrik	Rp. 715.000	
Biaya Tidak Langsung Lainnya	Rp. 1.200.000	
Depresiasi Mesin	Rp. 237.500	
Depresiasi Bangunan	<u>Rp. 300.000</u>	
BOP		<u>Rp. 8.602.500</u>
Biaya Produksi		Rp.28.502.500
BDP (Awal)		<u>Rp. 4.320.000</u>
Jumlah Barang Dalam Proses 1 Periode		Rp.32.822.500
BDP (Akhir)		<u>(Rp.4.560.000)</u>
Harga Pokok Produksi		Rp.28.262.500
Barang Jadi (Awal)		<u>Rp. 5.570.000</u>
Barang Tersedia Utk Dijual (TUD)		Rp.33.832.500
Barang Jadi (Akhir)		<u>(Rp.5.330.000)</u>
Harga Pokok Penjualan		(Rp. 28.502.500)
Laba Kotor		Rp. 5.637.500
Biaya Operasional:		
Biaya Gaji Karyawan Kantor	Rp. 3.650.000	
Biaya Listrik,Air, Telepon Kantor	Rp. 720.000	
Biaya Perbaikan Kantor	Rp. 3.000.000	
Biaya Sewa Kendaraan	Rp. 2.000.000	
Biaya Promosi	Rp. 750.000	
Kerugian Piutang	Rp. 54.350	
Total Biaya Operasional		<u>(Rp.10.174.350)</u>
Rugi Bersih		(Rp. 4.536.850)

Setelah Mengetahui Laporan Laba rugi tersebut maka dapat disusun Laporan Posisi Keuangan atau neraca sebagai berikut.

PT.
ANUGERAH
NERACA
Per 31 agustus 2000

Kas		Rp	1.690.000	Hutang dagang	Rp	21.380.000
Piutang	Rp	10.870.000		Penjualan diterima dimuka	Rp	1.100.000
Cad.ker piutang	<u>Rp</u>	<u>54.350</u>	Rp	Hutang gaji	Rp	450.000
Sewa dibayar dimuka			Rp			
Asuransi pabrik dibayar dimuka			Rp			
Persediaan bahan baku			Rp	Hutang hipotek	Rp	90.370.000
Persediaan brg dlm proses			Rp			
Persediaan barang jadi			Rp			
Perlengkapan pabrik			Rp			
Mesin	Rp	32.500.000		Modal akhir	Rp	140.443.150
Depresiasi mesin	<u>Rp</u>	<u>237.500</u>	Rp			
Bangunan	Rp	63.000.000				
Depresiasi bangunan	<u>Rp</u>	<u>300.000</u>	Rp			
Tanah			Rp			
			<u>Rp</u>		<u>Rp</u>	<u>253.743.150</u>

3. Penutup

3.1 Rangkuman

Akuntansi perusahaan manufaktur memiliki kompleksitas dibandingkan dengan perusahaan jasa dan dagang, karena tidak hanya menjual barang saja, namun juga melakukan proses produksi. Kegiatan tersebut juga menimbulkan beberapa perbedaan rekening yang ada perusahaan manufaktur seperti persediaan (Bahan baku, Barang Dalam Proses, dan Barang Jadi), Pembelian Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya Overhead Pabrik (Perlengkapan Pabrik, Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung dan semua biaya tidak langsung lainnya). Namun Pada akhirnya dalam penyusunan laporan laba rugi, hal yang sama seperti pada perusahaan dagang dilakukan melalui penyusunan harga pokok produksi dan harga penjualan.

3.2 Latihan

- CV Maju Mundur adalah sebuah perusahaan manufaktur berskala kecil. Berikut ini merupakan transaksi terjadi pada perusahaan.
 - a) Dibeli Bahan Baku secara kredit seharga Rp. 8.900.000,-
 - b) Dibayar gaji pegawai pabrik Rp. 6.000.000,-

- c) Dibayar premi asuransi pabrik untuk 3 bulan sekaligus pada rekening asuransi dibayar dimuka senilai Rp 6.000.000,-.
- d) Dijual produk jadi seharga Rp. 5.500.000.- secara kredit
- e) Biaya sewa kendaraan yang dibayarkan sebesar Rp. 4.500.000,-
- f) Gaji penyelia untuk bulan ini yang belum dibayar Rp. 2.750.000,-
- g) Diterima pembayaran piutang sebesar 50% dari nilai nominal.
- h) Dibayar biaya promosi Rp. 1.250.000,-
- i) Dibayar hutang kepada supplier Rp 7.500.000,-
- j) Ada penjualan secara tunai senilai 9.350.000,-

Diminta: catatlah transaksi tersebut dalam jurnal umum!

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Z. (1997). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Jusup, A. H. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Kieso, D. E., Weygandt, J., & Warfield, T. (2014). *Intermediate Accounting, Second Edition (IFRS)*. New York: John Wiley and Sons.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi Keuangan Mengengah, Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soemarso, S. R. (2004). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.

